ELORA
#21POLITIK
NOVEMBER 2024
Trakteer

ELORA

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.

#21

SAMPUL
Gerard van Honthorst

REDAKSI
Ikra Amesta
Marchelia Gupita
Rafael Djumantara
Rakha Adhitya

KONTRIBUTOR
Ai Diana
Alvin Grinaldy
Cassiane Theodora
Echa
Medialegal
Moch. Fiqih Prawira Adjie
Muhammad
Nunung Afuah
Nurul Fatimah Thamrin
Roel
Satria Aji Imawan
Shandy Prasetyo
Tazkiatia
Zhafran Naufal Hilmy

SELAMAT MENUNAIKAN KUASA

Napoleon dan kawan-kawan sukses menjalankan pemberontakan. Mereka mengambil alih Manor Farm di daerah Willingdon, Inggris, dan menggulingkan manusia-manusia korup yang selama ini menjalankan sistem sambil mabuk. Sebuah kemenangan besar yang menjadi titik mula sepak terjang Napoleon dalam pemerintahan, sekaligus menjadikannya "teladan" dalam praktek dasar kediktatoran.

Para pemberontak itu sama-sama sepakat untuk meniadakan ketidaksetaraan. Mereka sudah muak dengan perlakuan-perlakuan tidak adil, yang berat sebelah dan pilih kasih. Karena itulah dibuat seperangkat aturan yang salah satu poin utamanya menetapkan bahwa semua yang ada di Manor Farm adalah sederajat, tanpa kecuali.

Namun, seiring berjalannya waktu Napoleon menyadari bahwa pemerintahan membutuhkan hierarki, dan hierarki akan menjamin kelanggengan kekuasaan. Maka dengan manuver politiknya yang terstruktur, sistematis, dan masif si babi Napoleon itu akhirnya mengubah konstitusi yang sebelumnya disepakati menjadi:

Gambar: Istimewa

ALL ANIMALS ARE EQUAL

Kisah dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell di atas tentu tidak sepenuhnya rekaan. Orwell terinspirasi dari kondisi politik Uni Soviet di bawah pemerintahan Joseph Stalin yang manipulatif dan destruktif. Bisa dibilang, Stalin adalah potret sempurna dari pernyataan, "***It is better to be feared than to be loved, if one cannot be both***" yang ditulis Machiavelli dalam *Il Principe*, buku pedoman politik favoritnya para diktator seperti Hitler, Mussolini, bahkan Napoleon (Napoleon yang asli, ya).

Dalam politik memang tidak ada kawan dan lawan abadi, yang ada hanyalah kepentingan abadi. Rahasia umum yang tak perlu dibantah lagi. Oleh karenanya, kemunafikan dan pengkhianatan menjadi bagian dalam dinamika politik yang kerap dipertontonkan secara terang-terangan. Rakyat tahu akan hal itu sekalipun berkali-kali pula mereka tertipu, termakan omongan dan citra dari sosok-sosok yang dipercaya punya tujuan mulia. Mau bagaimana lagi? Selama rakyat masih menaruh harapan, politisi akan selalu berusaha menarik perhatian.

Kekuasaan memang bisa mengubah manusia. Sudah banyak contohnya, kok. Orang yang sebelumnya lantang berteriak, begitu dapat kekuasaan malah suka membungkam. Yang sebelumnya rajin aksi nyata, begitu duduk di singgasana sukanya malah berpura-pura. Sepertinya yang *gitu-gitu* memang tak terelakkan, apalagi pada dasarnya manusia memang suka kekuasaan.

Makanya tak heran kalau si babi Napoleon sudi mengubah aturan demi aturan demi mengokohkan kekuasaannya. Tindakannya sudah jamak dilakukan di mana-mana, juga terasa sangat akrab dengan realitas perpolitikan kita setahun belakangan ini. Barangkali ini karena novel *Animal Farm* terbit pertama kali pada 17 Agustus 1945, tepat saat hari kemerdekaan Indonesia, sehingga kita jadi gampang mengakrabkan diri dengan kisah satir di dalamnya.

November tahun ini menempatkan kita pada titik awal era pemerintahan baru yang sejak proses pencalonannya sudah memantik kebisingan. Gembar-gembor tentang Indonesia Emas 2045 rasanya masih terlalu muluk, tapi ekspektasi agar rezim ini mau mengerjakan segala tugasnya dengan baik tidak boleh dikendorkan. Termasuk harapan besar agar kita tidak jatuh ke dalam lubang yang *itu-itu* lagi.

Ini bulan yang tepat untuk mengumpulkan semua optimisme dan pesimisme ke dalam satu wadah, mencampurnya, lalu lihat akan jadi apa. Ini bulan yang tepat bagi Elora Zine untuk muncul lagi, membawa suara-suara unik yang menyampaikan tanda-tanda. Dan kalau kita masih percaya demokrasi di negeri ini terus berdiri tegak, maka ini masa yang tepat pula untuk mencurahkan segala gagasan, sanggahan, atau gugatan kepada para penguasa.

Nah, selagi menunggu jadwal orasi selanjutnya, selamat *berelora*!

Ikra Amesta
November 2024

15 | Celoteh Seru | Eca
Siapa Pun Pemimpinnya, Sama Saja Kok!

24 | Gelar Galeri | Roel
Kilasan Aksi Peringatan Darurat

32 | Melomaniac | Muhammad
Luapan Amarah kepada Para "Mesin" dalam Rage Against The Machine

41 | Anotasi Sinema | Alvin Grinaldy
Bagaimana Film Menghadirkan Isu Abuse of Power

48 | Narasi Nada | Zhafran Naufal Hilmy
Ruang Alternatif: Solusi untuk Kemuakkan atas Diskriminasi Genre Musik dan Seni

56 | Komune | Tazkiatia
The Supper Book Cult

65 | Kembara Ria | Nunung Afuah
California Dreaming!

77 | Cerbung | Ai Diana
Roman 30 (Bagian Keenambelas)

89 | Reportase Langsung | Cassiane Theodora
Merawat Masa Lalu Juga Butuh Usaha

100 | Suar Literasi | Moch. Fiqih Prawira Adjie
Are We Living in a Dystopia?: A Review of Brave New World (1932)

109 | Cinephilia | Shandy Prasetyo
Realitas dalam Distopia

115 | Curah Gagasan | Gupita
Arsitektur & Politik: Sedikit Sorotan terhadap Megaproyek

126 | Pojok Kontemplasi | Satria Aji Imawan
Taruhan Indonesia Emas

Satria Aji Imawan

Dosen Departemen Administrasi Publik di FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik) Universitas Diponegoro dan Direktur Operasional di Kolaborasi Strategis (KOLASSE) Indonesia.

Roel

Penulis buku anak dan *zinester*, personel band Dead Alley, juga bagian dari RRR Collective. Saat ini tinggal di Tangerang.

IG: @roel_by_roel

Nunung Afuah

Perempuan yang selalu bilang bisa baca peta ini mengisi hari-harinya dengan bermain bersama dua kucing, memasak bekal, membaca komentar, dan suka *nimbrung* di kolom komentar. Sesekali jadi sukarelawan moderator forum. Bercita-cita menjadi penulis novel.

IG: @klepon.abang

CONTRIBUTORS

Shandy Prasetyo

A movie geek who loves to avoid crowds and plugging in earphones most of the time. He keeps his sanity through coffee as well.

Ai Diana

Ibu-ibu kelas menengah yang terjebak di Jepang dan sering diminta buat konten eksploitasi tapi lebih memilih untuk rebahan *aja* di waktu senggang.

Nurul Fatimah Thamrin

Biasa dipanggil Nurul atau Nufa. Seorang Gen Z kelahiran 1998, tapi kelakuan milenial, dan suka gambar.

IG: @nouveautha_

Medialegal

Medialegal adalah seniman graffiti yang mengusung gagasan *Street Art for Justice*. Karya-karyanya banyak merespons kondisi sosial budaya terkini di Indonesia.

Moch. Fiqih Prawira Adjie

Fiqih is a former reporter and writer for the English national daily The Jakarta Post and is currently working at state-owned Bank Mandiri.
No longer writing full-time, Fiqih now tries to fulfill his literary interest by trying to read at least one book a month, with interest ranging from classics such as Fitzgerald and Hemmingway to contemporary nonfiction works.

Tazkiatia

Likes to refer to herself as "Flo," an acronym for "Wildflower." She believes she is like a wildflower, able to thrive anywhere, believing that she able to found beauty in every broken pieces. She enjoys sharing stories with all creatures of the world (and beyond), from the pebbles in the gutter to the stray cats in the trash. Often found in front of her laptop at a small coffee shop in South Jakarta or sweating on the softball field at GBK while sipping sweet iced tea, she dreams of a leisurely old age spent with her old black cat and a towering stack of books.

CONTRIBUTORS

Zhafran Naufal Hilmy

Pemuda asal Kulon Progo yang sedang menggeluti arsip tentang daerahnya

ECHA

Pekerja serabutan.

CONTRIBUTORS

Alvin Grinaldy

Assalamualaikum Wr. Wb., *bienvenidos, amiga*!
Saya Alvin. Saya adalah seorang yang suka mengisi ketidakjelasan hidup. Kebetulan suka nonton film dan me-*review*-nya (walaupun agak *angot-angotan* dan *ga* rajin). Punya *podcast* di Podkes Sabtu Minggu (*plis dengerin, LOL*) dan *podcast* tentang perfilman yaitu Catatan si Penyuka Film.

Cassiane Theodora

She's never beating the "kelakuan orang Depok begini, nih" allegation.
Currently sleeps at 10PM daily
An achievement, by the way.

CONTRIBUTORS

Muhammad

Introvert yang suka menonton film sembari mengulasnya, mendengarkan musik sembari meresapinya, membaca tulisan seputar sosial-politik, juga selalu berusaha meluangkan waktu untuk menulis demi mengutarakan sesuatu yang rasanya memang harus diutarakan.

IG: @just.m22

Oh iya,
ternyata
kami punya
akun sosial
media!

celoteh seru
POLITIK
SIAPA PUN PEMIMPINNYA, SAMA SAJA KOK!
ECHA

Lo pernah *nggak* sih *denger statement*, "Siapa pun pemimpinnya, hidup rakyat *mah* sama saja"?

Statement itu *kedengeran* cukup masuk akal. Setiap gue pulang ke kampung dan melewati pasar, sekelebat gue selalu lihat tukang becak yang sama dari gue belum menginjak bangku SD sampai gue sudah mau berumur 30 tahun sekarang. Dari zaman Megawati sampai Jokowi, itu tukang becak tetap jadi tukang becak saja.

Satu waktu, gue pernah iseng *ngajak nyokap* jalan kaki ke pasar. Ternyata pas pulang bawaannya banyak banget. *Nggak* mungkin kita jalan kaki. Gue *pesen* taksi *online*, *nggak* dapat. Akhirnya kita naik becak. Setelah tawar-menawar dengan alot, tukang becak yang gue pilih akhirnya setuju kalau gue bayar argonya sesuai dengan argo di Grab, dan gue sama *nyokap* pun naik ke becaknya.

"Anaknya rajin banget, Bu, mau *temenin* ibunya ke pasar. Jarang, lho, anak cowok mau." Pinter juga nih tukang becak, tapi *ngapain* ya gue *temenin nyokap* gue, bisa bedain yang mana merica dan yang mana ketumbar saja *kagak*.

"Anak cuma satu, Pak, masa *nggak* mau *nemenin* ibu-nya?"

"Wah, kalo anak saya *mah* udah susah, Bu. Sibuk kerja dia."

Terus gue tanya, "Kerja di mana, Pak?"

"Kerja di **tuut*."

Gue makin penasaran.

"Dulu kuliah di mana, Pak, anaknya?"

"Di **sebuah PTN baru**, Mas. Alhamdulillah dapet beasiswa dari sekolahnya (Bidikmisi)."

Lo pernah *liat* kan ada komunitas Bus Mania, Anak Kereta, dan hobi-hobi (aneh) lainnya yang lo pun bingung, kenapa ada orang yang *"nerd"*-nya aneh? Nah, gue juga punya *"nerd"* aneh. Hobi aneh gue tuh suka mengikuti perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Kalau orang lain dari Jakarta yang dikasih tahu nama kampus anak tukang becak itu, gue jamin 1000% hampir *nggak* ada yang tahu tuh kampus.

Salah satu yang gue suka dari pemerintah sebelumnya adalah adanya "*willing*" untuk transformasi pendidikan-nya tuh *keliatan* (banget). Kampus yang disebut bapak-nya tadi adalah perguruan tinggi yang disebut PTNB (Perguruan Tinggi Negeri Baru) oleh orang-orang pendidikan. Pernah lihat bangunan kayak *mall* di Srengseng Sawah? Itu namanya Politeknik Negeri Media Kreatif. Di Merauke ada PTN *nggak*? Ada, namanya Universitas Musamus. Lo tahu daerah namanya Rejang

Lebong? *Nggak* kan, gue juga baru tahu kalau di sana ada *Community College* namanya AKN (Akademi Komunitas Negeri) Rejang Lebong. Dengan pembangunan PTN ini, pemerataan pendidikan itu bukan sekadar jargon omong kosong yang lo baca di gapura tiap masuk perbatasan daerah (ada tuh, gue masuk daerah yang *pake* tulisan "beriman", tapi baru jalan 10 menit sudah ada lokalisasi. *Geblek*!).

Sebelumnya kan gue sudah bahas upaya pemerataan. Nah, pemerataan tanpa kualitas sama saja bohong dong. Iya kan? Sekarang kita *ngomongin* sertifikasi guru. Lagi-lagi, gue *nggak nyangka* kalau itu aturan diketok oleh pemimpin yang sama! Lo *tau nggak* efek sertifikasi guru itu segila apa?

Pas gue lulus SMA di tahun 2013, di kampus gue (UNJ), salah satu jurusan yang kebanjiran pelamar adalah jurusan PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Di SMA gue di Bekasi (yang masuk kategori dusun), ada anak *ranking* 1 paralel yang tanpa tedeng aling-aling langsung pilih PGSD! Upaya pemerataan infrastruktur pendidikan? *Check*. Upaya pemerataan kualitas lewat insentif (sertifikasi guru dan dosen)? *Check!* Nah, kalau aksesnya *gimana*?

KITA BUTUH LEBIH BANYAK ORANG PINTAR JADI GURU!!!

Sayangnya, tren berkata lain. Kalau gue lihat, jurusan gue pas kuliah (pendidikan vokasional, lulus lalu mengajar di SMK) makin ke sini makin *downtrend* dan ada kemungkinan bakal tutup (*ngeliat* program studi gue rasanya kayak *liat* Sekolah Laskar Pelangi). *Nggak* kaget, karena makin ke sini *public policy nggak* menguntungkan untuk orang yang punya gelar Sarjana Pendidikan. Sekarang orang-orang mulai bertanya, "Kenapa gue harus ambil program studi pendidikan? Serapannya mau ke mana? CPNS *nggak* ada, PPPK mesti *ngantri.* Rekrutmen honorer Pemda itu cuma buat *circle* tertentu. Jadi guru swasta? Kebanyakan guru swasta gajinya di bawah UMR *kaliii.* Lagi pula, kalo mau jadi guru swasta *nggak* perlu ambil jurusan pendidikan."

Dari situ lo sudah bisa *liat* bagaimana *High and Low*-nya pendidikan yang berubah-ubah dalam waktu singkat cuma karena satu atau dua aturan. Gila!!!

"Ca, itu *mah* pimpinan tinggi saja."

Well, gue punya **ehem** temen yang tinggal di daerah dapil Jakarta 2. Itu ada anggota DPRD-nya. Kalau ada masalah di dapilnya, *beneran* tinggal *ngadu* ke Pemda dan dikasih tahu *progress*-nya *gimana*. Karena memang itulah fungsi DPR, sebagai wakil lo di Pemda. Jadi anggota DPRD tuh masih enak, kerjaan lo cuma kritik eksekutif yang kerjanya *nggak bener*. Jadi eksekutif kerjanya lumayan berat karena lo *kerjain* hal-hal teknis

yang belum tentu kemampuan fiskal institusi lo mampu untuk memenuhi tugas dan fungsinya.

Apakah yang kayak *gini* banyak? Anggota DPRD yang mau *dengerin* rakyat? Banyak. Tapi pertanyaannya kan dibalik, "Apakah lo mau meluangkan waktu lo untuk cari tahu???" Nah, itu masalah lain.

Makanya *nggak* kaget kalau kemarin ada anak umur belum 25 tahun, baru kuliah semester 5, sudah *kepilih* jadi anggota DPRD. Netizen langsung *mocking* tuh *bocil*. "*Lah*, ini orang *ngapain* jadi anggota DPRD? *Emang* sudah lulus?"

Terus ada yang *spill* kelakuannya kalau dia jarang masuk kuliah dan doyan *free riding* tugas kampus. Bukan *trait* yang bagus. Terus lo tahu *nggak* alasan dia kenapa mau maju jadi anggota DPRD? Dia bilang, "(Awalnya) saya cuma melihat mimpi, tapi saya yakin ketika bangun (tidur), saya jadi yakin kok harus maju (sebagai caleg) gitu."

Gue bener-bener tercengang karena belum pernah mendengar alasan yang “sesahih” itu sebelumnya. Bisa ditebak *gimana* rakyat kemudian pada *mocking* si *bocil* yang dilantik jadi anggota DPRD *bareng* bapaknya (di Bekasi juga sebenarnya ada yang begini, tapi *kagak* menang saja). Kalau orang-orang *mocking* si *bocil*, gue pribadi malah penasaran, "Apa yang bikin orang pada pi-

lih ini *bocil* sama bapaknya?" Valid, *lho*, pertanyaan gue ini. Mereka tuh menang telak. *Fair and square*. Bukannya dapat muntahan dari calon di atas yang mundur.

Apa yang bikin orang-orang memilih *bocil* yang bahkan belum lulus kuliah (dan rajin bolos pula) sebagai pemimpin yang mewakili aspirasi mereka? Apa karena bapaknya? Terus, kalau misalnya bapaknya nanti wafat pas sebulan bertugas, tuh bocah lo *expect* buat apa? Tuh anak kan mau masuk fraksi pemuda, yang mungkin saja nanti *ngomongin* tentang pengembangan diri untuk bersiap di dunia kerja atau berwirausaha. Nah, lo mau *expect gimana* kalau yang *wakilin* elo, elo, elo adalah orang yang bahkan belum lulus kuliah, apalagi pernah melamar kerja? Lo memilih dia karena dia *sponsorin* bola tarkam?

Yah, seperti kata orang bijak: "*The politicians in power are not leaders that people want, it's what people deserve. If corrupt politicians are elected, it's what people elected them deserve. The sad thing is we have to suffer alongside them even though we vote wiser.*

Nggak, siapa pun pemimpin kita *nggak* pernah menghasilkan hal yang beda. Lo bisa lihat, anak tukang becak bakal berakhir sama seperti bapaknya kalau akses pendidikan tinggi *nggak* bisa digapai. Untungnya, komitmen pemimpin terdahulu untuk meningkatan kuantitas (dari sisi peningkatan jumlah PTN dan sekolah),

kualitas (lewat sertifikasi guru), dan aksesibilitas (lewat beasiswa) masih terjaga.

Lo tahu Korea?

Lo pikir, ya, dengan akal sehat saja, nih: Apakah SNSD, Seventeen, NCT, EXO, BTS, SNSD bakal *exist* kalau pemimpinnya adalah Kim Jong Un? Sama-sama Korea, *lho*, itu. *Race*-nya sama! Yang membedakan antara Korsel dan Korut itu pemimpin dan *willing* pemimpinnya.

Lo pikir Korsel bakal kayak sekarang kalau pemimpinnya *playing God*, mengakui *kagak* pernah berak kayak Kim Jong Un?

Lo pikir saja *deh!*

Artworks oleh Medialegal

PERINGATAN DARURAT

KILASAN AKSI

PERINGATAN DARURAT

Ditulis dan Difoto oleh Roel

KODE : IND-7-1/ANM-021

Aksi #PeringatanDarurat yang dilakukan pada 22-23 Agustus 2024 lalu menjadi sebuah momentum penting dari gerakan sipil dalam melawan rezim Jokowi. Aksi yang didahului dengan unggahan bertuliskan #PeringatanDarurat dengan latar belakang biru dan gambar burung Garuda membanjiri linimasa media sosial sebagai ajakan untuk menggelar aksi mengawal putusan Mahkamah Konstitusi mengenai ambang batas suara dan usia kepala daerah yang hendak direvisi oleh DPR.

Hal itu telah memicu kemarahan masyarakat terhadap politik dinasti Jokowi yang semakin rakus. Aksi demonstrasi yang dilakukan di depan gedung DPR/MPR RI Jakarta dihadiri ribuan orang dari berbagai elemen masyarakat: buruh, mahasiswa, pekerja kelas menengah, perempuan, warga miskin kota, korban penggusuran, dan sebagainya. Aksi ini juga turut dihadiri oleh para komika, musisi, dan pekerja film, beberapa di antaranya bahkan sempat berorasi di atas mobil komando.

Tidak hanya di Jakarta, beberapa kota lain di Indonesia juga turut melakukan aksi besar-besaran dengan membawa berbagai isu seperti perampasan lahan, utang pembangunan IKN (Ibu Kota Nusantara), kelayakan upah, isu perempuan, dsb. Gelombang aksi rakyat turun ke jalan ini tidak hanya berhasil membatalkan revisi UU Pilkada tapi juga menunjukkan bahwa rakyat tidak tinggal diam melihat penguasa yang meminggirkan mereka. Harapannya, gerakan sipil tumbuh semakin solid dan dapat menuntut hal-hal krusial lainnya demi mengawal proses transformasi Indonesia agar lebih bersih dan demokratis.

Massa berkumpul di depan gedung DPR, gabungan dari berbagai elemen masyarakat sipil dan individu.

01

Pembuatan *Guillotine* menjadi bagian dari aksi teatrikal melawan kebijakan pemerintahan Jokowi yang merugikan seperti pengesahan berbagai UU (*Omnibus Law*, UU Minerba, revisi UU Polri, Pilkada), pembangunan IKN (yang berdampak hilangnya tempat tinggal masyarakat adat dan hutan), politik dinasti, dll.

02

Karya *tape Art* bertuliskan *"Make Nepotism Fall Again"*.

03

Sejumlah warga berusia lanjut juga ikut serta meramaikan aksi #PeringatanDarurat.

04

Reza Rahardian sebagai pekerja film turut hadir dalam aksi #PeringatanDarurat dan sempat melakukan orasi.

05

BERELORA DI TERASKU
DENGARKAN HANYA
DI SPOTIFY

Play
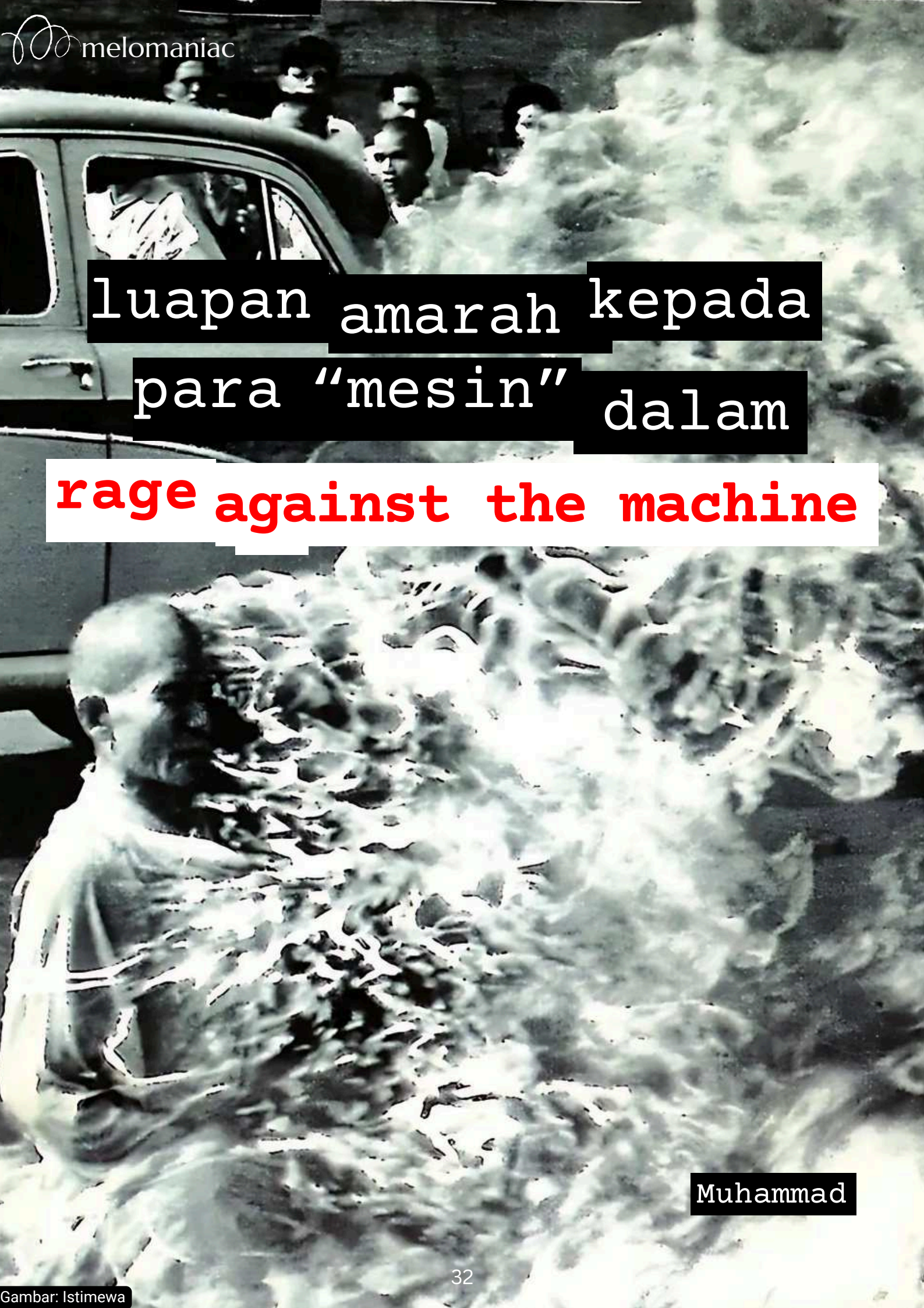
luapan amarah kepada para “mesin” dalam rage against the machine

Muhammad

Gambar: Istimewa

Saat pertama kali melihat album *Rage Against The Machine*, hal pertama yang menarik perhatian adalah sampul albumnya yang menampilkan foto seseorang yang sedang duduk bersila dengan santai walaupun tubuhnya tengah terbakar, dan foto tersebut bukanlah karya ilustrator atau aksi teatrikal melainkan peristiwa sungguhan. Pria dalam foto tersebut adalah seorang biksu asal Vietnam Selatan bernama Thích Quảng Đức. Dia melakukan aksi bakar diri sebagai bentuk protes kepada pemerintah yang telah mempersekusi umat Buddha. Aksi ekstrem itu dia lakukan pada 11 Juni 1963 di kota Ho Chi Minh yang saat itu masih bernama Saigon, dan berhasil diabadikan oleh fotografer Malcolm Browne yang kemudian memenangkan penghargaan World Press Photo of the Year 1963.

Foto tersebut tidak dipakai hanya untuk *gaya-gayaan* tapi sungguh mewakili isi album yang memang semembara itu. Bahkan motivasi sang biksu dan para personel Rage Against The Machine pun sama, yaitu melawan penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Vietnam kala itu. Pemilihan foto aksi bakar diri tersebut memang sangat tepat karena mampu menggambarkan betapa berkobarnya
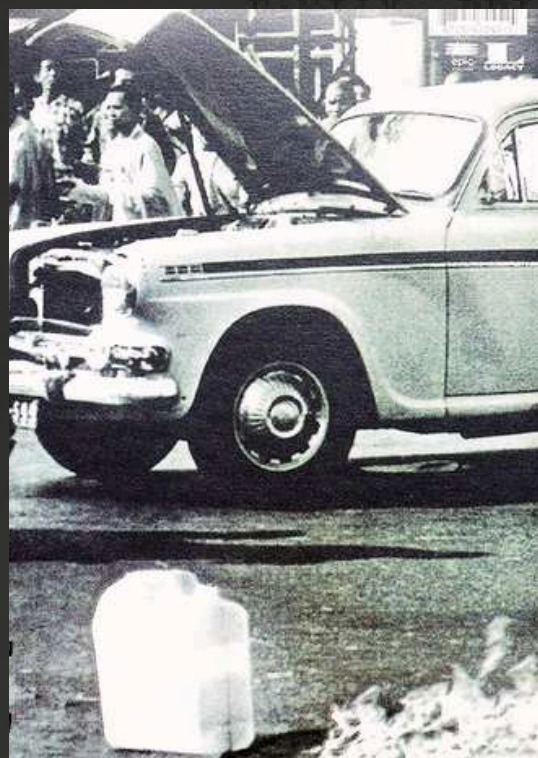
semangat perlawanan terhadap sistem yang tidak adil. Kita seolah langsung bisa merasakan aura perlawanan dengan hanya melihat sampul albumnya saja.

Rage Against The Machine adalah album debut dari band bernama sama (selanjutnya ditulis RATM). Ya, ini adalah album *self-titled* dari sebuah band *rap metal* asal Orange County, California, Amerika Serikat. Berdiri pada tahun 1991, rekaman demo RATM langsung bisa menarik perhatian label Epic Records sehingga akhirnya mereka bisa merilis sebuah album studio yang kelak menjadi salah satu album ikonik era '90-an sekaligus menancapkan nama mereka sebagai simbol perlawanan. Bahkan, dari nama band dan albumnya saja sudah menunjukkan identitas mereka sebagai orang-orang penuh amarah yang menentang apa yang mereka sebut sebagai "mesin", yaitu otoritas dalam sebuah sistem yang menciptakan penindasan dan ketidakadilan.

Band ini terdiri dari orang-orang berideologi kiri yang condong pada sosialisme dan komunisme yang tentu sangat anti-kapitalisme sehingga Amerika Serikat sebagai anti-tesis dari ideologi kiri sangatlah ditentang oleh mereka. RATM sejak awal memang didirikan sebagai bentuk perlawanan kepada pemerintah Amerika Serikat yang mereka sebut sebagai *evil empire* atau kekaisaran jahat, istilah yang dulu disematkan oleh mantan presiden ke-40 Amerika, Ronald Reagan, kepada Uni Soviet. Amerika Serikat digambarkan sebagai negara kapitalis yang bergerak bukan atas kemauan rakyat tetapi para pemilik modal, tuan tanah, korporasi, dan politisi yang tidak berpihak pada keadilan sehingga bertabrakan dengan jargon mereka sendiri, yaitu *land of the free* atau tanah kebebasan. Walau menyebut AS di beberapa lagu, tetapi konteks lagu-lagu RATM juga berlaku di seluruh dunia karena ketidakadilan tentu terjadi di mana-mana.

"Killing In The Name" adalah lagu paling terkenal dalam album ini yang sekaligus menjadi *trademark* band. Yang menarik, banyak yang kenal lagu ini dari *Grand Theft Auto: San Andreas* karena memang menjadi salah satu lagu yang diputar dalam *game* legendaris tersebut.

Lebih menariknya lagi, tema dalam *game* dan lagu tersebut sama, yaitu tentang kebrutalan dan korupnya otoritas keamanan. Bahkan, *game* tersebut mengambil latar belakang di tahun 1992, tahun perilisan album ini.

Game dan lagu tersebut memang terinspirasi oleh aksi kebrutalan polisi kepada seorang sopir taksi kulit hitam bernama Rodney King yang terjadi pada 3 Maret 1991 gara-gara dia melewati batas kecepatan dan diduga berkendara sambil mabuk. Pasca aksi tersebut, keempat polisi yang menjadi pelaku diseret ke pengadilan dan selama proses pengadilan itu para personel RATM menulis berbagai lagu termasuk *"Killing In The Name"*. Namun sayangnya, pengadilan malah membebaskan para polisi tersebut sehingga memicu kerusuhan besar di Los Angeles yang juga menjadi referensi kerusuhan di misi terakhir dalam *game*.

"Some of those that works forces, are the same that burn crosses."

Begitulah potongan lirik dalam lagu ini. "Membakar salib" merujuk kepada aksi ritual yang dilakukan kelompok supremasi ras kulit putih bernama Ku Klux Klan (KKK), yang seolah menyindir bagaimana orang-orang rasis justru menjadi bagian dari otoritas yang seharusnya bisa mewujudkan keadilan. Lirik tersebut bahkan diulang-ulang seakan sang vokalis sangat menekankan hal tersebut sembari memperingatkan kita sebagai pendengar.

Lagu ini juga memancing kontroversi akibat adanya 16 kata umpatan "*Fuck you*" yang ditutup dengan kata umpatan "*Motherfucker*" yang diucapkan dengan lantang seolah menjadi puncak amarah menjelang lagu berakhir. Sungguh lirik penutup yang berapi-api.

Tidak hanya satu, lagu-lagu lain dalam album ini juga menarik untuk disimak. "*Bombtrack*" membahas tentang ketidakadilan serta hujatan kepada para *landlord* atau tuan tanah yang dianggap melakukan penindasan atas nama bisnis. "*Bullet In The Head*" menceritakan tentang bagaimana propaganda meracuni pikiran banyak orang agar tanpa sadar tunduk kepada sebuah sistem yang mengandung penindasan terselubung, juga menyoroti tentang bagaimana media selama ini telah menjadi perpanjangan tangan korporasi yang hanya memikirkan keuntungan.

"*Wake Up*" berkisah tentang bagaimana otoritas membungkam perlawanan massa dengan berbagai cara demi mempertahankan kekuasaan. "*Know Your Enemy*" merupakan lagu kolaborasi dengan Maynard James Keenan, vokalis band Tool,
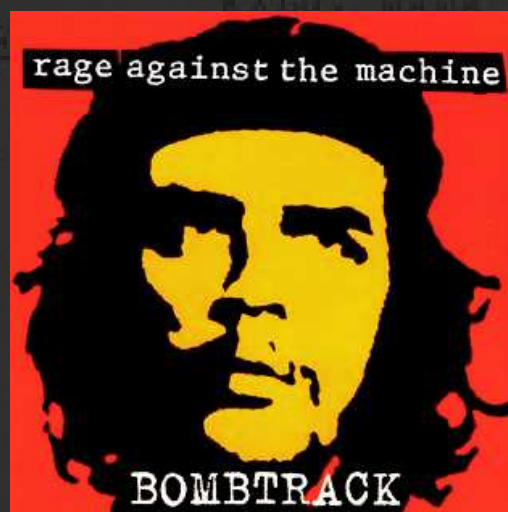
yang berisi pesan pemberontakan untuk meruntuhkan sistem yang menciptakan penindasan dan membuat orang-orang "tertidur" dalam buaian *American Dreams*.

Tidak hanya dari segi lirik dan tema, album ini juga menampilkan kemampuan apik dari setiap personelnya, Vokal Zack De La Rocha yang penuh amarah dan hujatan, permainan gitar Tom Morello yang khas dan kreatif, dentuman bas Tim Commerford yang menggema, dan hantaman drum Brad Wilk yang penuh energi. Semuanya mampu mengisi satu sama lain tanpa saling menenggelamkan. Bahkan permainan bas yang biasanya terkesan tersembunyi di banyak band justru di sini menonjol, seolah merepresentasikan detak jantung orang-orang yang sedang marah.

Rage Against The Machine memperkenalkan diri kepada dunia lewat album ini dan ikut menjadi bagian dari kelompok musisi dan band yang menyuarakan kaum tertindas untuk melawan sistem yang korup. Mereka tidak segan menggunakan kata-kata umpatan dan hujatan, diimbangi dengan permainan instrumen yang penuh energi serta berapi-api. Menariknya lagi, semakin tidak terkendalinya pengaruh kaum kapitalis

yang menyalahgunakan kekuasaan dan membuat berbagai kebobrokan sistem justru membuat pesan-pesan perlawanan dalam album ini menjadi semakin relevan. Tidak heran kalau album ini seperti tidak lekang ditelan waktu.

Jika bicara tentang musik yang mengkritik otoritas secara lantang dan gamblang, maka album ini tidak boleh diabaikan oleh para pecinta musik keras. *Rage Against The Machine* adalah album debut yang sangat luar biasa yang mampu menaikkan adrenalin perlawanan kepada para "mesin" lewat *fusion* musik *rap* dan *metal* yang apik. Album ini akan selalu relevan di masa kini dan bahkan sampai ke masa depan.

DAFTAR PUTAR BERELORA

1. DIORAMA AKHIR PERIODE KEDUA - DRIVEN BY ANIMALS
2. POLITRIK - .FEAST
3. LAWAN - JERUJI
4. ADA PETRUS SEMALAM - JIMIJAZZ
5. MENOLAK DIBUNGKAM - KONFLIKTION
6. KEADILAN SOSIAL BAGI SELVRVH PARA PEJABAT - BVRTAN
7. KATA-KATA BELUM BINASA - TARING
8. TENTAKEL - MORGUE VANGUARD FT. MARDIAL
9. KITA AKAN MENJADI DEBU YANG SAMA - ANGKATAN UDARA
10. PEMERINTAH JAHAT - SYIFASATIVA
11. DENDANG BERLAWAN - KOLEKTIF AMPSKP
12. BALADA ORANG INDONESIA - KEPAL SPI
13. JALAN JALAN - MOTHER BANK
14. REZEKI DI TANGAN KONEKSI - AMIS
15. TIDUR - YESTERDAY COOKIES

Klik tautan berikut untuk lanjut mendengarkan:

PLAY!

BAGAIMANA FILM MENGHADIRKAN ISU ABUSE OF POWER

oleh Alvin Grinaldy

Gambar: Istimewa

Kita tahu beberapa bulan yang lalu muncul sebuah gerakan perlawanan rakyat terhadap penguasa di Indonesia. Gerakan bernama #PeringatanDarurat itu begitu ramai mengisi lini masa di internet pada Agustus kemarin. Bisa dibilang, itu adalah sebuah terobosan alternatif untuk kita yang sudah mulai penat dengan kondisi stabilitias negara yang sepertinya sudah setengah ambruk dan dijalankan seenak *udel*. Masyarakat pun ber-bondong-bondong menyerukan tagar **#PeringatanDarurat** dalam bentuk unggahan media sosial yang menggunakan video *banner* berwarna biru dan lambang burung Garuda di tengahnya.

Tagar tersebut mungkin bisa dianggap sebagai sebuah "torehan" yang telah mengisi lembar sejarah Indonesia terkait praktek penyelewengan kekuasa-an dan demokrasi. Dari raja-raja yang tiran hingga pemimpin politik modern yang korup, sejarah telah mencatat betapa berbahayanya ketika kekuasaan jatuh ke tangan yang salah. Manusia telah bergumul dengan persoalan kekuasaan sejak zaman dulu, tertuang dalam kisah-kisah mitos atau legenda, novel-novel klasik, maupun catatan sejarah. Tema penyalah-gunaan kekuasaan selalu hadir sebagai benang merah yang me-nyatukan berbagai narasi.

Melalui berbagai medium, kita diajak untuk merenung tentang akar penyebab, manifestasi, serta konsekuensi dari fenomena yang telah menghantui peradaban manusia sejak lama. Bukan hanya berbentuk karya tulisan, film pun ternyata bisa menjadi medium yang sangat efektif dalam mem-berikan gambaran akan bahaya *abuse of power*.

Beberapa film berikut menurut pengamatan saya bisa menjadi bahan renungan sekaligus tontonan yang menyegarkan, mengingat penikmat film sudah dibuat bosan oleh banyaknya film horor dengan tema yang monoton. Dalam artikel ini, saya ingin membahas dua film dari tanah Punjabi alias India, yaitu *Monkey Man* dan *The White Tiger*.

Monkey Man (2024) menceritakan tentang perjalanan seorang pemuda bernama Kid (Dev Patel) yang tumbuh di sebuah desa kecil di India. Sejak kecil ia sangat mengagumi kisah kekuatan dan kesetiaan dari sosok Hanuman, dewa monyet dalam mitologi Hindu. Ketika desanya diserang dan ibunya harus menjadi korban dalam sebuah insiden pengusiran warga, Kid kemudian terjebak dalam kemarahan yang sangat mendalam. Dengan hati yang dipenuhi dendam, ia pun memutuskan untuk memulai misi pembalasan yang berbahaya dan penuh kekerasan.

Kisah Hanuman menjadi inspirasi Kid dalam berjuang menghadapi kerasnya kehidupan. Kid melanjutkan hidupnya sebagai seorang petarung jalanan (*street fighter*) dengan ciri khas mengenakan topeng monyet. Seperti Hanuman yang dikenal sebagai dewa kekuatan dan keberanian, akhirnya Kid mencoba peruntungan menjadi pelayan di sebuah *club* agar ia bisa lebih dekat dengan

target balas dendamnya. Dengan cara yang gila dan spektakuler, Kid pun menuntaskan dendam atas nama mendiang ibunya.

Serupa tapi tak sama, ***The White Tiger*** (2021) membungkus kisah ketimpangan sosial yang timbul dari efek *abuse of power* yang menimpa Balram Halwai (Adarsh Gourav), seorang sopir yang berasal dari keluarga miskin dan memiliki jiwa ambisius. Selama bekerja, Balram kerap menyaksikan praktek ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang begitu nyata. Ia menyaksikan secara langsung bagaimana orang-orang kaya menggunakan kekuasaan mereka untuk menindas dan memanfaatkan kaum miskin.

Rasa kecewa dan marah yang tumbuh dalam diri Balram kemudian mendorongnya untuk merencanakan langkah berani yang akan mengubah jalan hidupnya. Dengan kepandaian dan kecerdikannya, ia berhasil memanipulasi majikannya, Ashok (Rajkummar Rao), hingga akhirnya berhasil mencapai ambisinya menjadi orang kaya. Ia pun menjadi seorang pengusaha taksi yang sukses yang tidak menganggap rendah para karyawannya.

Monkey Man dan *The White Tiger* sama-sama mengupas isu penyalahgunaan kekuasaan, meskipun keduanya punya pendekatan berbeda. *Monkey Man* mengadopsi

gaya yang lebih langsung dan eksplisit, lengkap dengan adegan-adegan kekerasan yang mencolok. Film ini menyajikan potret sosial yang terkesan lebih individual tentang dampak buruk dari penyalahgunaan kekuasaan terhadap korban.

Di sisi yang lain, *The White Tiger* menampilkan kritik sosial yang adalah bukti *abuse of power* bisa dilakukan begitu saja. Saya baru membaca *The Prince* karya Machiavelli, dan salah satu kutipan di dalamnya adalah, "**Menguji atau menghukum seseorang itu ada dua: yang satu oleh hukum, yang lain oleh kekerasan; yang pertama cocok untuk manusia, yang kedua untuk makhluk buas (*beast*)**".

lebih luas dan mendalam dengan narasi yang satir dan penuh ironi. Sorotan tentang kehidupan si kaya dan si miskin di India menjadi premis utama, terutama perihal eksploitasi yang dialami oleh orang-orang kelas bawah. Salah satu adegan penandatanganan "surat" yang ternyata menjadi "kiamat" bagi keluarga Balram

Ya, India memang dikenal dengan sistem kasta sosial yang cenderung menganggap kasta yang terbawah sebagai *beast*, sehingga seolah-olah layak diperlakukan dengan tanpa hormat dan diskriminatif.

Dalam *Monkey Man*, saya juga menandai satu praktek *abuse of*

power lewat penggunaan agama sebagai alat pemuas politik. Pelakunya adalah Baba Shakti (Makarand Deshpande), si tua bangka yang begitu lihai memainkan suara rakyat agar ia bisa terus-menerus dipuja. Kaum-marjinal dicap sebagai pihak yang dapat mengganggu "kestabilan" politik India, dan itu telah menjadi siklus sosial yang

terus berlangsung seperti yang dialami oleh Kid seandainya ia tidak mengambil tindakan seperti dalam film. Harus diakui, gebrakan Dev Patel dalam menampilkan sosok *anti-hero* sekaligus *lone ranger* di sini sangat memuaskan, meskipun filmnya masih banyak kekurangan dalam eksplorasi cerita.

Monkey Man dan *The White Tiger* bisa menjadi alat ampuh dalam mengkritik ketidakadilan sosial, juga menginspirasi para penonton untuk bertindak nyata. Kedua film itu tidak hanya menjadi medium kritik, tetapi juga mampu membukakan mata kita semua akan betapa buruknya kekuasaan apabila dikontrol oleh pihak-pihak yang gila jabatan.

Kedua film itu telah berhasil meninggalkan jejak yang penting dengan menyisipkan simbol-simbol yang sarat akan makna. Dan menurut saya, keduanya juga telah membuka pintu bagi karya film yang lain untuk turut menginterpretasi keadaan sosial secara lebih jujur dan lebih luas lagi di masa mendatang.

Artworks oleh Medialegal

EUREKA!

Ruang Alternatif:

Solusi untuk Kemuakkan atas Diskriminasi Genre Musik dan Seni

EUREKA!

EUREKA!

oleh Zhafran Naufal Hilmy

Ruang publik hari ini telah dikooptasi oleh segelintir orang. Ruang yang seharusnya menjadi tempat bersosialisasi dan berekspresi, kini telah "diprivatisasi". Dan kekuasaan dengan tangan-tangannya menjadi aktor di balik semua ini.

Akses terhadap ruang publik menjadi masalah yang cukup pelik hari ini dan hampir bisa ditemui di setiap jengkal daerah, mulai dari pinggiran pesisir yang masih dianggap asri hingga ke perkotaan yang urban. Namun, persoalan ini jarang dibicarakan, bahkan sering dianggap sebagai sebuah "kewajaran" yang muncul karena ketidaktahuan bahwa ruang publik seharusnya bisa diakses oleh semua orang tanpa terkecuali dan tidak ada segelintir orang yang berhak membatasinya. Konsep tersebut dicetuskan oleh salah satu pemikir asal Jerman, yaitu Jürgen Habermas. Filsuf sekaligus sosiolog itu menjelaskan bahwa dalam sebuah ruang publik tidak ada batas-batas yang membedakan antara satu dengan lainnya.

EUREKA!

Prinsip keadilan juga harus hadir dalam ruang publik. Keadilan untuk semua, entah itu ras, suku, agama, bahkan gender. Oleh karena itu sudah seharusnya ruang publik menjadi milik bersama dan berfungsi membantu terbentuknya wacana sosial di dalamnya.

Lantas, bagaimana kondisi ruang publik di Kulon Progo hari ini? Apakah sudah memenuhi konsep yang dicetuskan Habermas?

Mulai dari Intervensi hingga Pembatasan

Kabupaten paling barat di Daerah Istimewa Yogyakarta ini memiliki beberapa ruang publik seperti Alun-alun Wates, Taman Budaya, dan beberapa taman di setiap sudut wilayah. Namun begitu, ruang publik yang ada belum bisa memenuhi terbentuknya wacana sosial seperti yang dijabarkan Habermas. Beberapa kelompok masih menemui kendala kala mengakses ruang publik yang seharusnya bisa dipakai semua orang.

Mari kita mulai dengan satu kolektif *street art* bernama West Sprayer. Komunitas yang dibentuk pada awal 2020 ini berisi anak-anak muda penyuka grafiti. Mereka aktif membuat karya di tembok-tembok dan tempat-tempat kosong. Karya yang mereka hasilkan membuat tembok-tembok di Kulon Progo menjadi lebih berwarna dan menarik untuk dilihat. Namun, mereka sering kali menjadi sasaran represi ketika membuat karya. Dengan dalih mengotori dan merusak, kolektif grafiti ini tidak jarang kejar-kejaran dengan aparat. Padahal, setiap tembok adalah tempat umum dan setiap orang berhak berekspresi di sana.

Masalah yang sama juga dirasakan West Demetria. Kolektif musik ini pernah dirugikan karena tidak adanya keadilan dan kesetaraan dalam ruang publik. Peristiwa itu berlangsung ketika West Demetria menggelar *gig* pertamanya di Alun-alun Wates, tempat yang sejatinya adalah ruang publik justru menjadi ruang yang "dipenuhi aturan."

Hanya karena ada beberapa penonton yang melakukan *moshing* sebagai wujud ekspresi dalam menikmati musik, *gig* itu tiba-tiba dihentikan oleh aparat. Dengan dalih menjaga ketertiban pihak berwenang dengan paksa membubarkan *gig*. Pihak-pihak yang memiliki pandangan sempit dan dangkal seperti itu membuat keadilan dalam ruang publik jadi sulit terwujud.

EUREKA!

Permasalahan tidak berhenti di West Sprayer dan West Demetria, Wangun Komunitas juga merasakannya. Komunitas yang mencetuskan *event* tahunan bernama *Jamming Hours of Ngabuburit on Ramadan* (JHONOR) itu pernah menjadi korban ketidakadilan ruang. Ketika JHONOR #15 dipersiapkan, komunitas ini sudah merencanakan beberapa *line up sebaga*i penampil. Namun, ada dua band yang akhirnya gagal tampil, yakni Reissue HC dan The Capellen. Dua band itu gagal mengisi perhelatan karena intervensi dari pihak-pihak yang berpikiran sempit nan konservatif dengan membawa alasan musik

yang beraliran “keras” akan mengganggu kenyamanan dan ketertiban masyarakat.

Selain mengintervensi kebebasan, kekuasaan juga melakukan pengkotak-kotakkan dan diskriminasi, serta memprivatisasi ruang untuk kelompok-kelompok tertentu saja. Hal itu jelas bertentangan dengan konsep keadilan ruang yang dijelaskan Habermas. Ketidakadilan yang dirasakan West Sprayer, West Demetria, dan Wangun Komunitas akhirnya menjadi sebuah semangat untuk menciptakan ruang alternatif sendiri. Beberapa *event* kemudian diinisiasi oleh beberapa kolektif di Kulon Progo.

Eksplorasi dan Penciptaan Ruang

Atas keresahan akan akses ruang publik yang dibatasi, sebuah festival digarap oleh berbagai kolektif (Ragam Arena, Eureka, West Demetria, West Sprayer, Jalan Searah, dan Wangun Komunitas) di Kulon Progo. Festival itu bernama Menuju Utara. Bertempat di daerah Girimulyo, bagian utara Kulon Progo, festival tersebut berhasil menjadi ruang alternatif bagi semua orang.

Festival Menuju Utara memberikan ruang untuk band-band yang “didiskriminasi”, coretan indah *pilox* yang sering dipersekusi, dan

menjadi *meeting point* bagi para pelaku dunia kreatif di Kulon Progo. Penciptaan ruang-ruang alternatif tak hanya terjadi di Menuju Utara, tetapi juga dilakukan oleh kolektif Ragam Arena dan Eureka.

Ragam Arena adalah sebuah kolektif yang berangkat dari keresahan akan "*gap-gapan*" kelompok musik di Kulon Progo. Pada Maret 2023, Ragam Arena mengadakan *gig* mandiri perdana yang bertajuk Suka-suka Warga. Band yang menghentak panggung dalam setiap agenda itu memiliki bermacam genre. Tidak ada pengkotak-kotakkan. Suka-suka Warga diselenggarakan di sebuah kafe yang berada di bilangan Wates dan terbuka untuk menjadi *venue* bagi setiap anak muda yang ingin mengekspresikan diri tanpa diskriminasi.
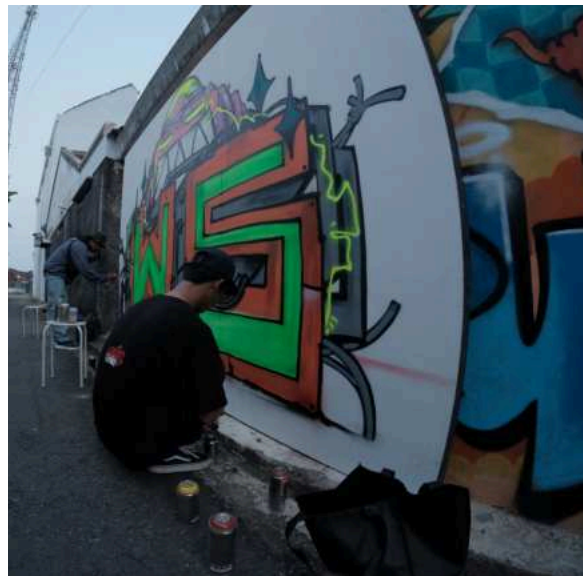
EUREKA!

Selain Suka-suka Warga, ada pula Ruang Tepian yang digarap oleh Eureka. Eureka adalah kolektif yang bergerak dalam isu literasi dan persoalan ruang. Acara perdana Ruang Tepian dilangsungkan di Puspa.LAB, lagi-lagi sebuah *coffee shop* yang dijadikan ruang alternatif. *Ruang Tepian #1* mengajak seniman Wok The Rock dan kolektif West Sprayer untuk meramaikan acara.

Pemutaran film dokumenter *Wisisi Nit Meke* dan *graffiti jamming* menjadi rangkaian utama agenda ini. Dua agenda tersebut menjadi inti acara bukan tanpa alasan. Pertama, film *Wisisi Nit Meke* mem-

bahas mengenai eksplorasi musik elektronik yang ada di daerah pegunungan Papua, hal tersebut relevan dengan kondisi di daerah pinggiran yang memiliki kekurangan tetapi masih tetap bisa berekspresi. Kedua, diadakan *graffiti jamming* sebagai bentuk "protes" akan ruang publik yang terbatas untuk berkreativitas.

Pada akhirnya, jika ruang-ruang publik yang tersedia tak bisa diakes oleh semua orang dan kekuasaan menentukan siapa saja yang boleh mengaksesnya, maka ruang-ruang alternatif akan muncul sebagai antitesis. Ruang alternatif adalah jawaban atas dikooptasinya ruang publik di Kulon Progo oleh segelintir orang. Dan ruang alternatif mampu menyediakan medium untuk setiap orang, semua gender, semua genre musik, semua bentuk seni, dan semua yang ingin bersenang-senang, tanpa terkecuali!

EUREKA!

Artworks oleh Nufa
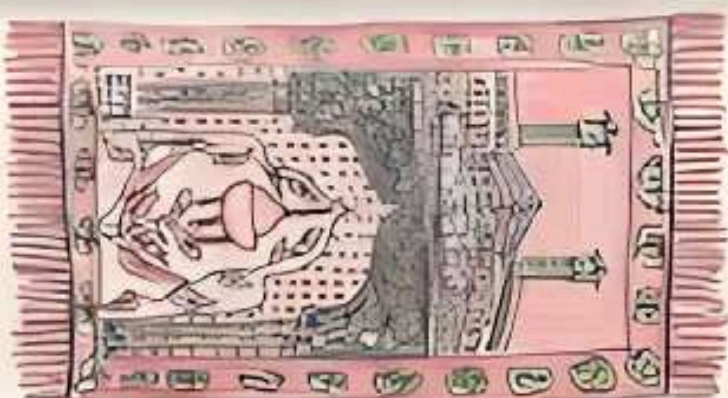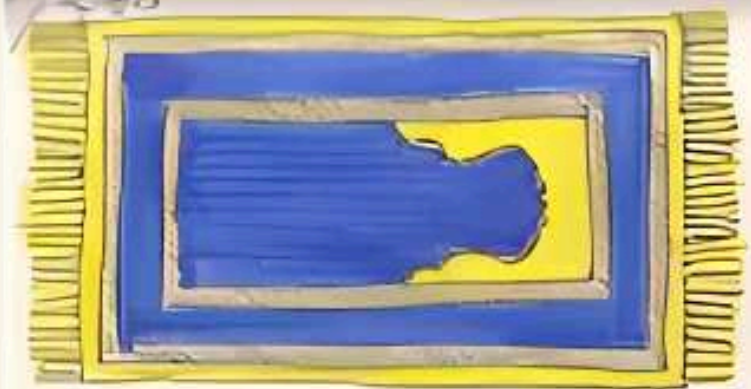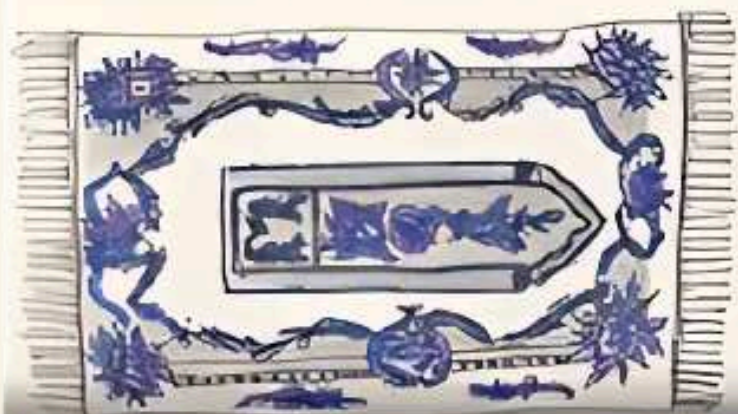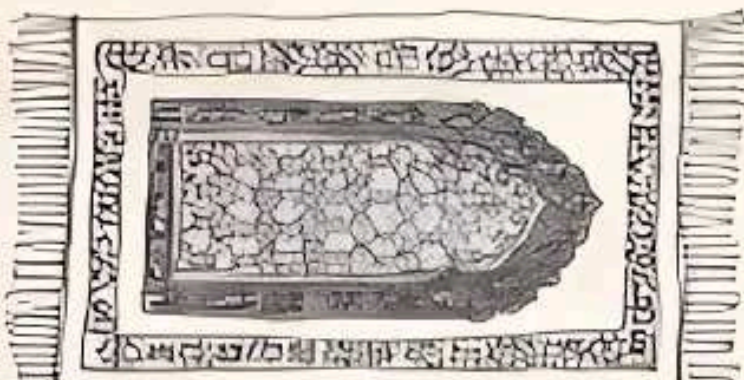
The Supper Book Cult

Written by Tazkiatia

That afternoon, in a small coffee shop situated along the busy Kemang road in the southern part of Jakarta, we found ourselves a bit anxious as we awaited the arrival of our guests for the event. As the clock struck three, participants began to arrive one by one. Most came alone, while a few brought a friend along. With each arrival, we warmly greeted them with, "Welcome to The Supper Book-Cult!" and presented them with a paper cup containing bookmarks, stickers, and candies as our thoughtful little gifts for anyone who attends this little event.

People began to fill the large table, taking their seats next to one another. Initially, there was a sense of awkwardness since they did not know each other. However, they each brought their own books, and some even started reading the ones they had brought along. At that moment, the reading party for The Supper Book-Cult officially commenced. Kemang, January 28th, 2024.

The Supper Book-Cult is led by three friends: Tazkia, Uwi and Shayna who found themselves stuck in their own reading journeys. What began as a simple plan to read together evolved into this book cult. Why not call it a book club? Well, it's simply because we cherish our love for books and enjoy being a bit geeky about it. This small cult was established with the desire to create a safe and comfortable space for its members, allowing them to get to know one another more intimately and discuss anything that stirs in their minds, as well as their interests related to the subjects of the books they read.

Save the Date

The SupperBook-Cult Reading Party

January 28,2024 - Ecaps,Kemang, South Jakarta

join us for a year of good books, good appetite, good companion and saving memories

@thesupperbookcult

We typically meet once a month, and limit attendance to about 30-35 participants for each gathering. This cap allows for deeper discussions and fosters connections among attendees, helping them to get to know one another better. At each meeting, the topics for discussion vary. Sometimes we read the same book and delve into it in detail on the day of the gathering. More often, we choose a theme that resonates for the month or aligns with the interests of the participants. We then challenge everyone to bring a book that corresponds with the agreed-upon theme for that month.

Such as on our third meeting in February 2024, we agreed to discuss Raphael Bob-Waksberg's *Someone Who Will Love You in All Your Glory*. Given that February is often associated with the theme of love, we explored the various facets of love presented in his work.

Alternatively, during the month of Ramadan, we agreed to discuss books with themes related to Islam or those written by authors from or set in the Middle East. Participants were welcome to bring any book, provided it aligned with the chosen theme. At that gathering, some attendees brought *Perempuan di Titik Nol*, while others brought *Persepolis* and various other intriguing books for discussion. From this, we gained several wonderful references and recommendations from our fellow participants.

Welcome to:
The Supper Book-Cult
Mental Health Awareness Month

In another month, for instance in May, we celebrated Mental Health Awareness Month. During this time, we were challenged to bring books that inspire or address mental health issues. We had quite a turnout, with around 30 participants. They brought a variety of books, ranging from *The Things You Can See When You Slow Down* by Haemin Sunim to *Seorang Pria yang Melalui Duka dengan Mencuci Piring* by Andreas Kurniawan, which discusses coping with sadness.

The themes we discuss are diverse, and typically, at the end of each meeting, we open a session to consider potential themes for the following month. In our book cult, we welcome ideas and suggestions from all participants. We also provide opportunities for members to take on the role of host for the next month, allowing them to initiate a theme and moderate the discussion during that gathering.

We believe that this small book cult serves as a safe and comfortable space for individuals to share their passion on literature, concerns for politics and social issues, or avid readers looking for friends to talk (gossip) to. We also see it as a platform for members to express their ideas and nurture the dreams of all participants. Beyond just books, we currently have the Dead Poet Society, a space where poetry lovers can share their wonderful writings. Additionally, there is the Playbook Board Game Club, where board game enthusiasts embark on adventures in the imaginative worlds created by game designers.
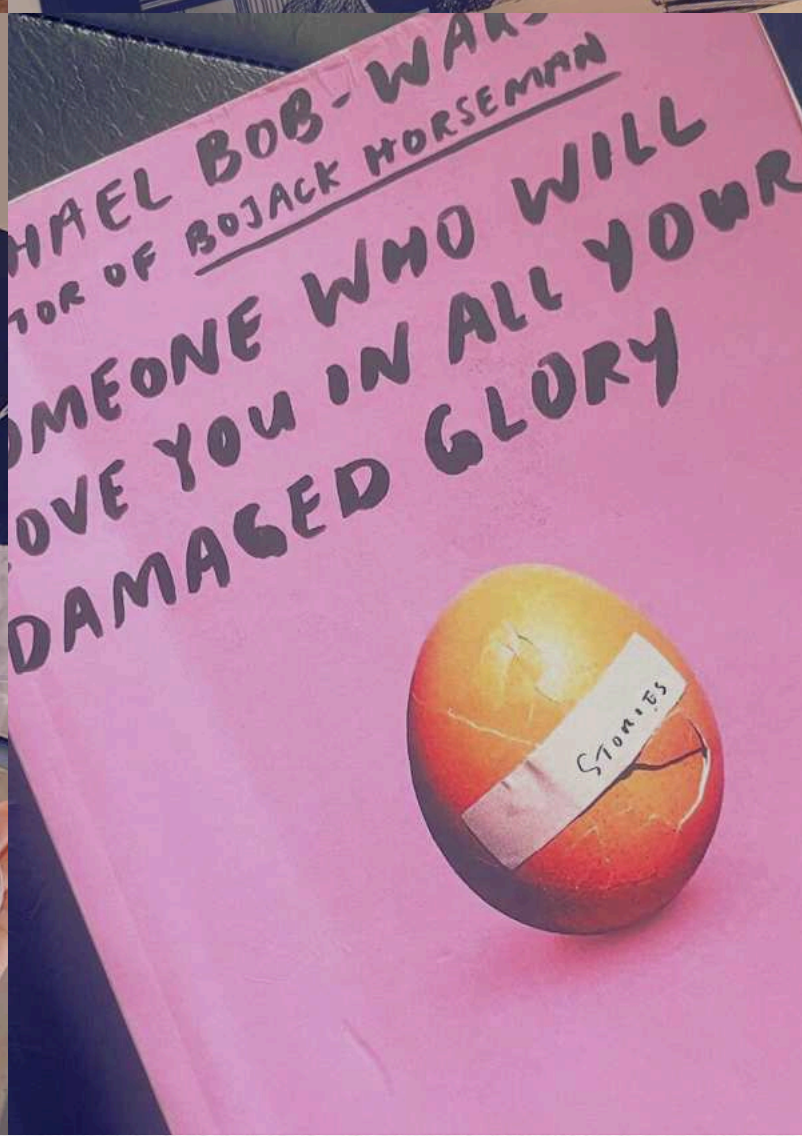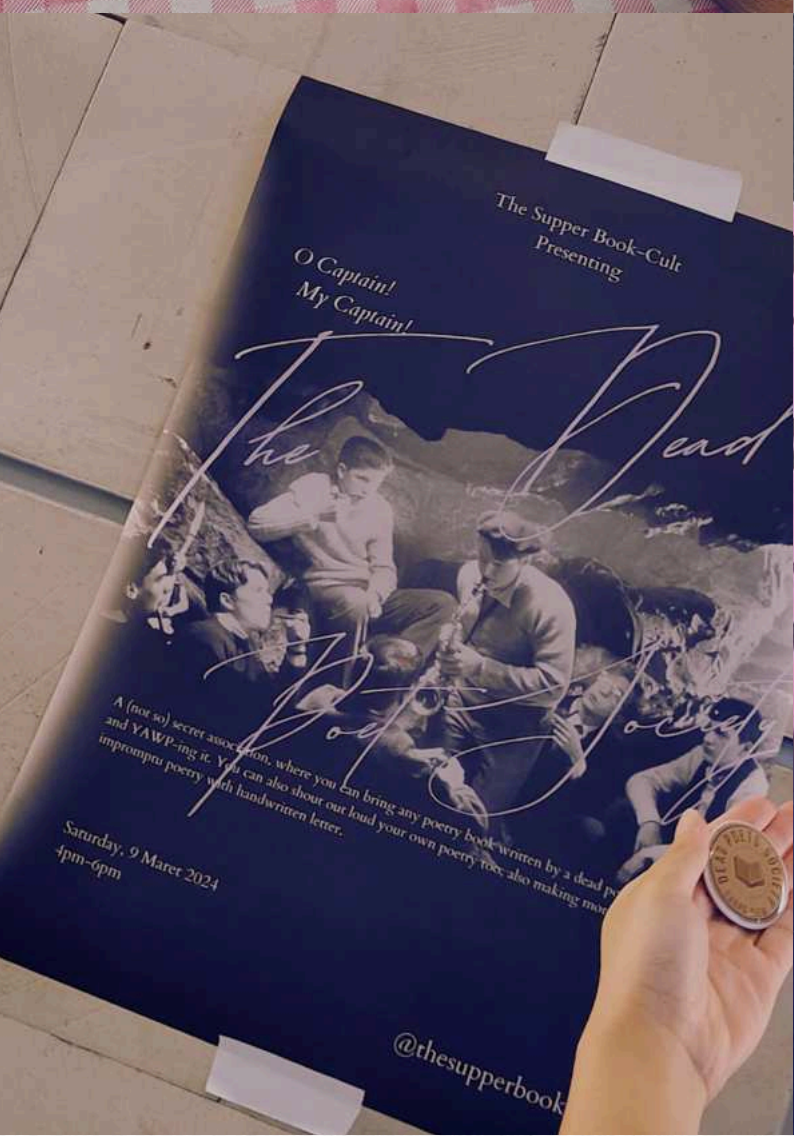
This November marks the eleventh month since our first gathering. While we recognize that our book cult is still quite young, we have already held 17 official meetings, connecting with hundreds of wonderful individuals and exchanging countless stories from each books, poems, board games, and the personal experiences shared by our members.

If you are the kind of person looking for somewhere to belong, you might want to check us, our Instagram account is @thesupperbookcult. We warmly welcome any bright individuals to join our cult, as we plan for something devilish in the future😈.

....

TOEDJOEH DELAPAN 78
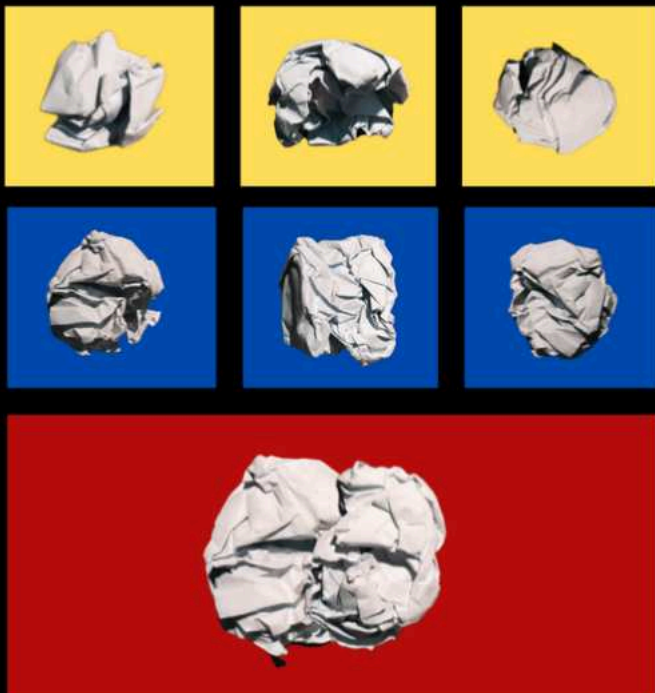
BERSIKERAS

Ai Diana
Alex Cheung
Amy Iljas Riz
Budi Rahardjo
Dian Agustini
Kevin Nobel
Krisna Adhi
Luffy D. Amrullah
Niko
Radita Liem
Tirta Winata
Wisnu Widiarta

ELORA

OUT NOW

Inspiratif! Bahwa dalam hidup, tak ada kata berhenti untuk belajar dan belajar. Kita bisa belajar langsung dari pengalaman para ahli dan penyintas kehidupan melalui buku ini.

MOAMMAR EMKA

BUY IT ONLINE AT SHOPEE

California dreaming!

Nunung Afuah

Lagu "*Hotel California*" dari The Eagles lamat-lamat terngiang di kepala begitu saya bersama tiga orang teman dari Surabaya turun dari mobil. Kami berhenti di sebuah hotel bintang empat di North Point Street kawasan Fisherman's Wharf, San Francisco, California, Amerika Serikat. Saat itu pukul sebelas malam. Udara malam begitu dingin menusuk sampai ke tulang, jauh berbeda dibandingkan dengan suasana kota Surabaya yang panas.

Saya melirik ponsel, suhu di sekitar 13 derajat celcius. *Sweater* biru muda dilapisi jaket *bubble* yang saya pakai sedikit mengurangi rasa dingin malam itu. Setelah koper bawaan kami diturunkan, saya, Mas Budi, Mbak Nurul, dan Fahmi memandangi satu sama lain dengan mata berbinar. Sebuah kebahagiaan yang tak terungkapkan dengan kata-kata. Kami akhirnya lolos jadi bagian dari 150 orang pilihan dari ribuan peserta yang telah mendaftar. Kami akhirnya tiba di Amerika!

Sejujurnya perasaan senasib ini sudah kami rasakan sejak mengurus visa Amerika yang bikin jantung mau copot. Cerita tentang susahnya mencari visa Amerika adalah momok besar bagi kami. Untunglah surat "sakti" dari Google membantu kami melewati wawancara visa dan imigrasi. Ya, kami diundang oleh Google untuk menghadiri *summit* tahunan di Mountain View, California! Google akhirnya mewujudkan mimpi saya untuk naik pesawat dan ke luar negeri untuk pertama kalinya.

Seorang laki-laki berambut putih yang tidak asing lagi menyapa kami di lobi hotel. Ia adalah Er dari Italia yang sering bertemu daring dengan kami di forum. Setelah saling menyapa, ia ikut berfoto bersama kami berempat sambil memegang bendera merah putih yang dibawa Fahmi. Sesaat kemudian, Mutia dari Bogor yang sudah tiba di hotel lebih dulu ikut serta menyambut kami berempat. Kami berlima lanjut foto bersama di depan hotel meski dalam keadaan gelap. Foto itu selalu membangkitkan memori tentang perjalanan yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya.

Semua bermula saat saya merasa jenuh dengan rutinitas mengerjakan tesis yang tak kunjung usai saat kuliah di Malang. Berbagai bentuk pelarian telah saya lakukan, termasuk pergi ke tempat-tempat yang sedang *hype* lalu menambahkan fotonya di Google Maps. Sampai kemudian di pertengahan tahun 2016 saya mendapatkan sebuah email dari Google Maps yang memberi selamat atas unggahan foto salah satu lokasi makan di Kediri karena telah dilihat oleh banyak orang. Email itu juga berisi ajakan untuk ikut komunitas kontributor Google Maps yang disebut dengan *Local Guides*. Dari sinilah semua perjalanan panjang itu dimulai.

Setelah mendaftar dan menjelajahi forumnya, saya baru menyadari bahwa komunitas *Local Guides* ini sangat besar. Terlebih di tahun 2016 itu *summit* tahunan pertama dimulai. Hanya ada 75 *Local Guides* yang terpilih dari seluruh dunia. Pertemuan-pertemuan kecil di Indonesia mulai bermunculan sejak awal tahun 2017. Kemudian di bulan Mei tahun 2017 email tentang *summit* tahunan akhirnya datang.

Dengan jeli saya membaca semua informasi tentang *Local Guides Summit*, termasuk jenis biaya yang ditanggung oleh Google dan jenis dokumen apa saja yang dibutuhkan. Google hanya meminta sebuah video perkenalan diri berdurasi satu menit, satu *post* tulisan di forum, dan menulis esai yang isinya kurang lebih menjabarkan alasan kenapa Google harus memilih saya. Kalau lolos Google akan membayar semuanya: biaya perjalanan, akomodasi selama acara, termasuk mengganti biaya visa satu kali. Saya mengerjakan semuanya dengan *nothing to lose*.

Dua bulan kemudian, pengumuman datang. Saya masih ingat waktu itu pukul setengah sepuluh malam, saya dan adik kos sedang *ngopi* di sebuah kafe di pinggiran barat kota Malang. "*You're in! Join Local Guides Summit 2017,*" adalah kalimat email yang selalu saya ingat sampai saat ini. Untuk kali pertamanya akhirnya saya percaya bahwa mimpi itu bisa saja terjadi jika semesta merestui.

"Welcome to the hotel California, such a lovely place."

Lagu itu terngiang-ngiang lagi di kepala. Saya mendapat kamar di lantai lima, sebuah kamar dengan dua kasur ukuran besar. Setelah mengirim sebuah pesan kepada orang rumah, saya mencoba untuk tidur. Saya teringat Ibu yang akhirnya mengizinkan saya pergi. Di desa saya tinggal, perbincangan tentang pergi ke luar negeri selama ini hanyalah sebatas pembicaraan para keluarga pekerja migran. Yang dibahas biasanya seperti kapan kirim uang, kapan cuti, atau kapan berangkat dari penampungan. Banyak tetangga di desa yang ke luar negeri untuk mencari "*duit ombo*". Tidak ada pembicaraan tentang pelesiran atau di luar negeri. Jadi, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh seorang petani seperti Ibu, saya izin dengan bilang kalau saya diundang Google untuk rapat di kantornya.

Saya tetap tidak bisa tidur. Kasur ini terasa dua kali lebih lebar dari ukuran kasur yang biasanya. Saya masih merasa kedinginan meski selimut tebal sudah melingkar di badan. Rasanya campur aduk antara *jet lag* dan *homesick*. Saya telah melalui perjalanan yang panjang, 19 jam di dalam pesawat dan lima jam transit. Satu hari penuh saya habiskan di jalan, sendirian. Esok semua petualangan baru akan dimulai.

Besoknya para peserta *summit* yang telah tiba berjanji bertemu di lobi hotel pukul 11 siang untuk jalan-jalan bersama di sekitar area Fisherman's Wharf. Kami mengunjungi toko-toko, restoran-restoran, galeri-galeri seni, taman hiburan, dan akuarium. Kami melihat puluhan singa laut yang sedang *tiduran* di atas kayu, juga nampak Pulau Alcatraz dan Jembatan Golden Gate dari kejauhan. Malamnya kami mengikuti *welcome reception* yang menyenangkan di *ballroom* hotel.

Semua orang yang bertemu berpelukan, bersuka ria, dan tertawa riang. Ada yang memakai baju nasional, memakai bando bendera negara yang kerlap-kerlip, membawa oleh-oleh khas negara masing-masing, pokoknya semuanya menularkan energi positif. Acara selesai sekitar pukul 8 malam. Saya tidak ingin ke mana-mana, ingin tidur lebih awal untuk persiapan esok hari berangkat ke Googleplex di Mountain View.

Esoknya, pukul tujuh pagi kami bersiap naik bus menuju Googleplex yang menempuh jarak 38 mil atau 61 km, kurang lebih dua jam perjalanan. *Jet lag* mulai terasa agak parah. Awalnya saya kira tidak masalah dengan perbedaan waktu ini. Mungkin perasaan senang terlalu besar sehingga saya bisa melupakan rasa pusingnya. Saya sempatkan tidur sejenak di dalam bus.

Pukul sembilan pagi bus memasuki area bangunan Googleplex yang sangat luas, didominasi oleh tembok kaca dan langit-langit yang tinggi dengan sentuhan warna merah, kuning, hijau, dan biru pada beberapa sudut interiornya. Di setiap gedung ada *security* yang berjaga. Semua pintu hanya bisa diakses oleh pegawai dengan menggunakan kartu. Gedung ini bisa dibilang sebuah *open space* raksasa. Semuanya ada: makanan, jajanan, fasilitas *fitness*, tempat bermain, semuanya! Bahkan toiletnya sudah futuristik karena bisa "bernyanyi".

Ruangan konferensi yang kami tuju adalah satu dari sekian banyak ruangan yang ada di sana. Di atas kursi kami masing-masing ada baling-baling warna-warni. Kami menyimak banyak hal, salah satunya adalah alasan kenapa Google memilih kami. Mara Chomsky, *Head of Local Guides*, mengatakan bahwa *summit* 2017 bertujuan untuk mempertemukan sesama *Local Guides* di seluruh dunia, juga memberi *feedback* secara langsung kepada tim di belakang layar Google Maps. Ini juga menjadi ucapan terima kasih dari Google atas kontribusi yang telah *Local Guides* lakukan. Ada 20 juta kontribusi di Google Maps setiap harinya atau setara 200 ribu kontribusi setiap detiknya. Jumlah yang cukup besar, bukan?

Mendengar itu semua tentu saja saya merasa bangga. Kegiatan kecil yang sebelumnya saya lakukan hanya karena kesenangan dan pelarian semata, ternyata telah memberi dampak yang besar. Selain menambahkan foto, saya juga menambah nama-nama bisnis di sekitar rumah di Blitar. Ya toko kelontong, ya tambal ban, toko pulsa, atau warung rujak pojokan dekat jalan sawah. Pokoknya, semua yang belum nampak di peta saya tambahkan.

Setelahnya, kami dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dengan didampingi oleh pegawai Google, atau disebut *Googler*. Kami memberikan *feedback* tentang banyak hal sesuai dengan tema yang kami pilih; penambahan ikon, rute, tampilan, dan lainnya. *Feedback* inilah yang membuat Google Maps sekarang jadi lebih seru, lebih akurat, dan menjadii rujukan banyak orang saat ingin bepergian atau mengunjungi tempat baru.

Acara hari pertama di Googleplex berakhir pukul tujuh malam setelah makan malam. Untuk muslim, mereka menyediakan makanan halal dan ruangan untuk tempat ibadah. *Summit* berlangsung selama tiga hari. Untuk pertama kalinya saya bisa sedekat itu dengan Google dan tentu menjadi pengalaman yang akan terus terkenang.

Setelah acara *summit* 2017 usai, empat teman Indonesia masih melanjutkan petualangan mereka di San Fransisco. Mereka sudah berencana untuk ikut rombongan *sailing tour* ke Pulau Alcatraz bersama para peserta lainnya. Saya memilih untuk pulang.

Setelah diuji dengan *solo travel* yang amat jauh itu, saya mencoba untuk ikut lagi di *summit* tahun berikutnya. Beruntunglah saya terpilih kembali di tahun 2018 dan 2019. Namun, setelah itu pandemi menghentikan kegiatan tatap muka skala besar. Google menghentikan pertemuan *summit*-nya.

Baru pada akhir tahun 2023 lalu, saya bersama 40 orang moderator forum lainnya berkesempatan untuk ikut pertemuan di Google Shibuya bersama *Local Guides* lokal lainnya. Meski hanya dua hari, tapi itu bisa mengobati rasa kangen bertemu dan berbagi cerita dengan sesama *Local Guides* dari berbagai negara. Dan, yah, saya berangkat sendirian lagi dari Jawa Timur. Dua orang moderator Indonesia lainnya berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta.

Karena kami telah mengenal satu sama lain sejak tahun 2017, pertemuan di Shibuya jadi lebih berkesan. Selain memberi *feedback* kepada Google, kami juga menghabiskan waktu bersama di jalanan Shibuya yang ramai dan penuh makanan! Yang paling mengesankan adalah saat saya bertemu dengan Izumi, *Local Guide* Jepang yang saya kenal lewat forum. Perempuan tinggi itu memakai kimono saat menghadiri acara di kantor Google Shibuya. Setelah acara kami belanja bersama dan ia menginap semalam di hotel yang disediakan Google untuk saya.

Izumi tidak bisa bahasa Inggris, saya tidak bisa bahasa Jepang. Komunikasi kami dilakukan lewat ponsel semata. Ia menulis apa yang ingin disampaikannya di Google Translate, lalu saya menjawabnya menggunakan Google Translate juga. Sungguh pengalaman yang tidak pernah saya temui andai saya tidak mengambil keputusan besar di tahun 2017 yang lalu!

Artworks oleh Nufa
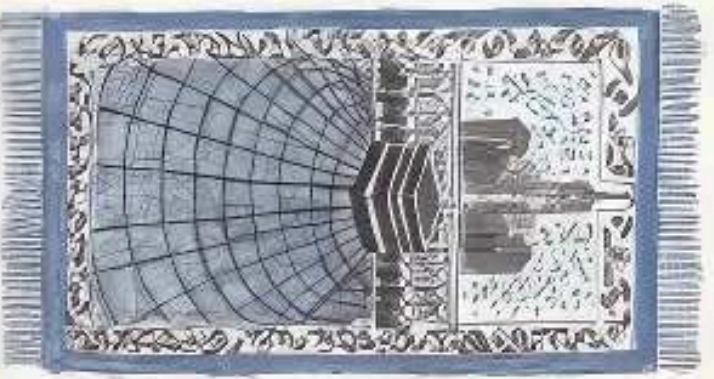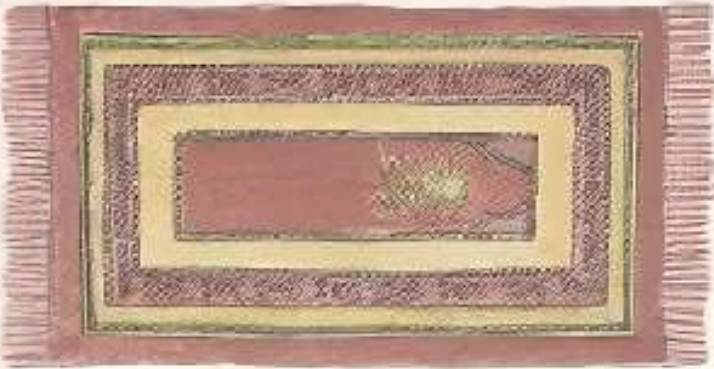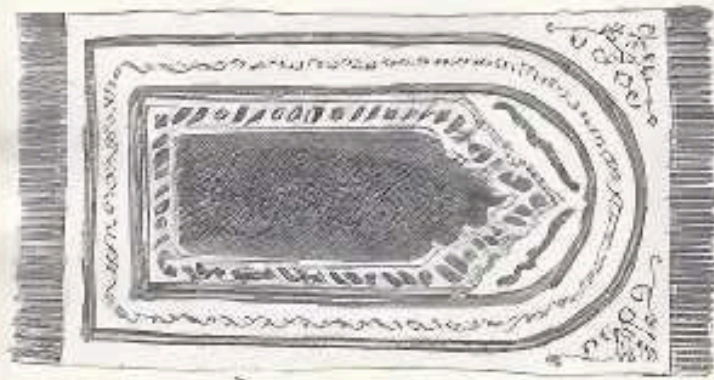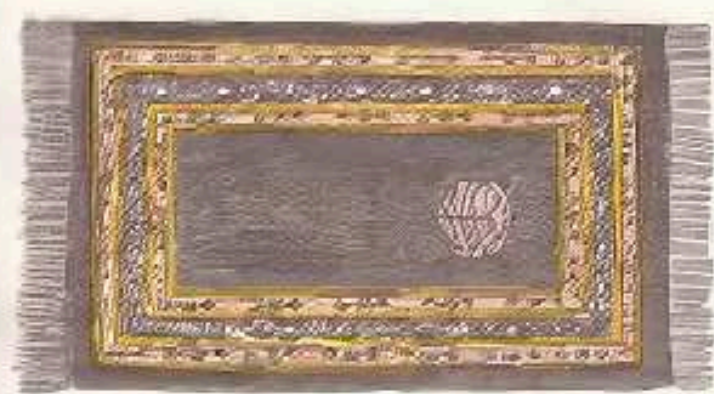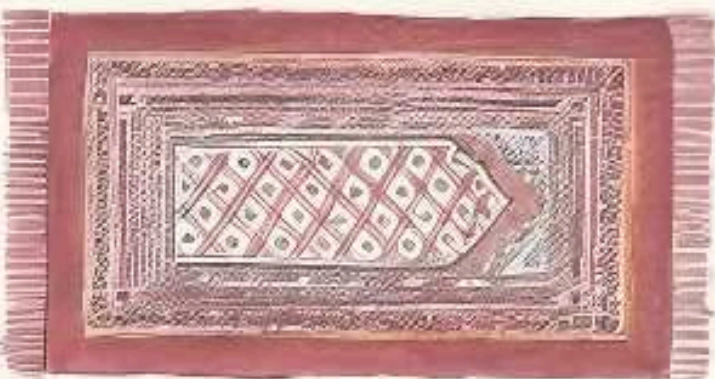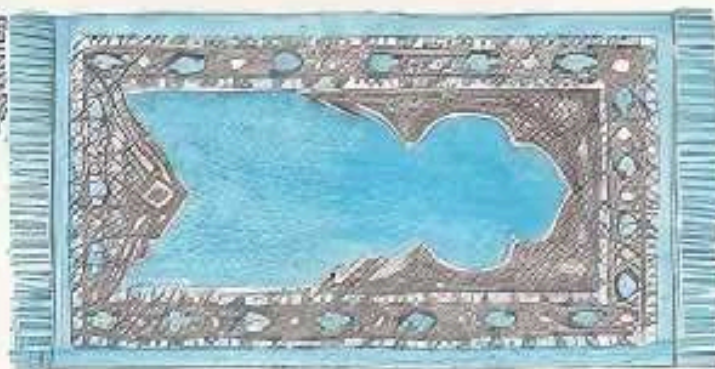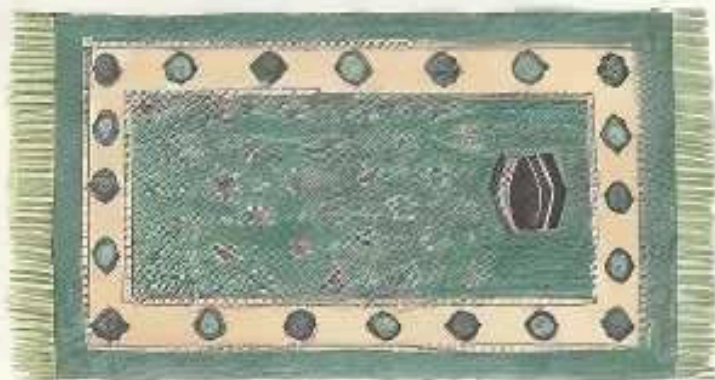
cerbung
AI DIANA
ROMAN
30
BAGIAN
ENAM
BELAS

Adesta memutuskan untuk menghampiri Airi setelah membayar makanannya dan berdalih kepada teman-temannya jika ada barangnya yang tertinggal.

"Airi."

"Ya, Ades?"

"*Ng*… jadi ke toko buku?" katanya salah tingkah sembari bertanya cepat setelah melihat tas plastik bertuliskan nama toko buku di sebelah.

"Jadi," jawab Airi singkat sembari bergetar merasakan canggung yang luar biasa.

"Oh… *ng*… jangan pulang *kemaleman* ya, *nggak* ada angkot."

"Aku pakai sepeda kok."

"*Ng*… *yaudah*, *ati-ati kalo kemaleman*."

"*Makasih*."

"*Emm*… aku *duluan* ya."

Airi mengangguk pelan. Adesta melirik ke arah Sultan yang menundukkan pandangannya sembari membaca menu, kemudian ia keluar dari warung tenda dengan sejuta pertanyaan yang mulai mengganggunya.

"Itu?" tanya Sultan setelah memastikan rombongan Adesta telah pergi.

Airi mengangguk, "Iya, itu. Yang saya ceritakan tadi. Dia."

Sultan mengangguk-angguk mengerti sembari melepas kacamatanya.

"Maaf ya, Mas. Sakit ya tadi?"

Sultan tertawa, "Sakit Mbak, kaget saya tiba-tiba dicengkeram begitu. Hampir terhenti aliran darah saya," jawabnya menggoda Airi sembari mengelus pergelangan tangannya.

"Maaf Mas, *maaaf*, refleks saya kadang tanpa *filter*."

"*Gapapa* Mbak, saya paham kok. Mungkin kalau saya jadi Mbak, saya malah keluar saja *nggak* jadi makan di sini. Kasar banget ya tadi ocehan temennya. Pengen saya pukul tapi cewek."

"Sudah biasa, Mas, sudah kebal saya dibilang begitu," jawab Airi tegar. "Justru kalau begitu, mereka malah makin mencaci saya. Terus dia juga nanti malah tahu kalau saya ada rasa. Saya *nggak* berani, Mas. Begini saja saya sudah senang bisa melihatnya masih melempar senyum untuk saya. Saya *nggak* berani minta lebih. Kalau dia tahu, saya takut *nggak* bisa lihat senyumnya untuk saya lagi, Mas."

Sultan memandang gadis di depannya itu dengan tatapan penuh perasaan yang bercampur aduk. Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi ditahan. Sementara itu, pelayan datang untuk mencatat pesanan mereka lalu pergi dan memberitahu koki warung yang tak lain adalah pemilik warung itu sendiri.

"*Em*… boleh *ngomong* sesuatu nggak?" tanya Sultan.

"Apa Mas?"

"Saya rasa, Mas tadi ada rasa sama Mbak."

"*Hah*??!! *hahaha*," Airi tertawa terbahak-bahak. "*Nggak* lah, Mas, jangan bikin saya senang dengan berita bohong ini."

"Serius. Dari cara dia menyapa tadi saya bisa merasa kalau dia khawatir sama Mbak."

"Kami teman, Mas, tadi *kan* saya udah sempat cerita pas di atas. Pagi tadi kami bertemu dan berbincang untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun nggak pernah ngobrol lagi. Wajar kalau dia khawatir."
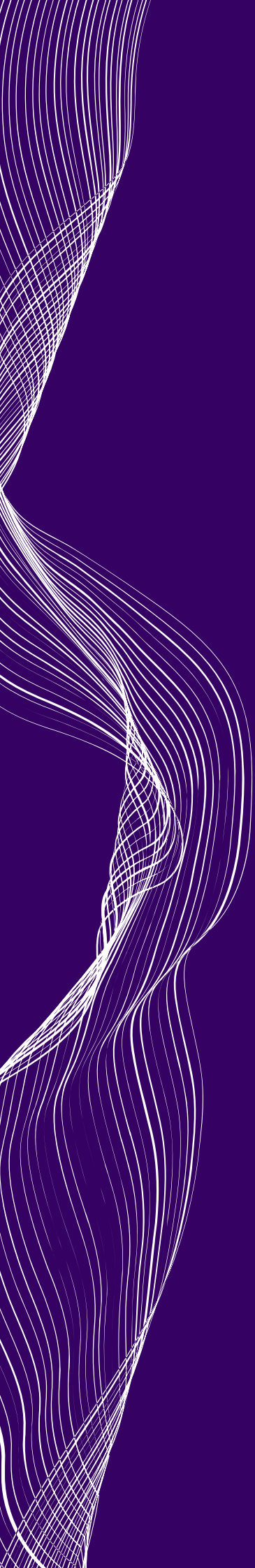
Sultan hanya terdiam agak lama sebelum kembali mengulang pendapatnya, "Menurut saya, dia suka sama Mbak."

Airi tetap berpegang pada pendapatnya sendiri, "Dia sudah punya pacar, Mas. Saya cukup tahu diri, *nggak* akan jadi perebut kekasih orang. Itu adalah jalan ninja saya, Mas."

Sultan mengangkat bahu sembari tersenyum kecil yang membuat Airi bersungut dan memilih untuk membaca menu.

Di sepanjang perjalanan, yang dirasakan Adesta adalah gelisah. Kali ini, jarak warung makan dengan tempat kosnya menjadi lebih panjang dari sebelumnya. pikirannya tertuju pada Airi yang bergandengan tangan dengan lelaki yang tak dikenalnya. Adesta tak tahu bahwa itu adalah Sultan. Dia tak bisa melepaskan bayangan keduanya dari dalam pikiran.

Adesta melempar tasnya dengan kasar ke atas ranjang seketika setelah sampai di kamarnya. Dia kemudian merebahkan diri begitu saja, menatap langit-langit kamar

dengan masih membayangkan Airi. Pergolakan batinnya kembali mengganggu. Adesta telah menyadari bahwa dia sebenarnya menyukai Airi. Di sisi lain, rasa bersalah menghantuinya karena saat ini masih ada Sekar yang menjadi ratu di dalam hidupnya.

Namun, matanya tak bisa terpejam begitu saja. Membayangkan Airi sedang berdua dengan pria yang dia tidak kenal sama sekali membuat hatinya panas. Di sisi lain, dia juga sedang bergejolak dengan Sekar yang semakin dekat dengan Satria, teman SMA mereka yang berada satu universitas dengan kekasihnya itu. Gejolak hati Adesta membuatnya gundah seakan otaknya sedang tercecer ke mana-mana gara-gara memikirkan banyak hal yang semakin menghantuinya.

Keesokan harinya, Adesta memutuskan untuk menemui Airi. Selepas *Isya*, sepulang dari mengerjakan rekapitulasi nilai praktikum untuk angkatan junior yang dipandunya, Adesta memarkir motornya dengan agak kasar di depan warnet tempat kerja Airi, lalu segera memasuki warnet. Adesta duduk tanpa basa basi di samping kursi Airi. Gadis itu dikejutkan dengan kedatangan pria muda itu.

"Ades?" sapanya singkat sambil masih menyisakan rasa terkejutnya.

"*Hmm*, lagi *nggak* ada *temen aja*. Tumben jaga malam Sabtu, biasanya malam Minggu."

"Iya *nih*, mumpung lagi kosong aja."

"Aisha ke mana?"

"Jalan sama pacarnya, nonton konser."

“Mas Beni?"

"Nonton konser."

"Nina? Indah?"

"Nonton konser, Ades."

"Mas Dani juga?"

"Iya."

"Putut?"

"Ngaji sama Habib."

"Oh."

"Kenapa?"
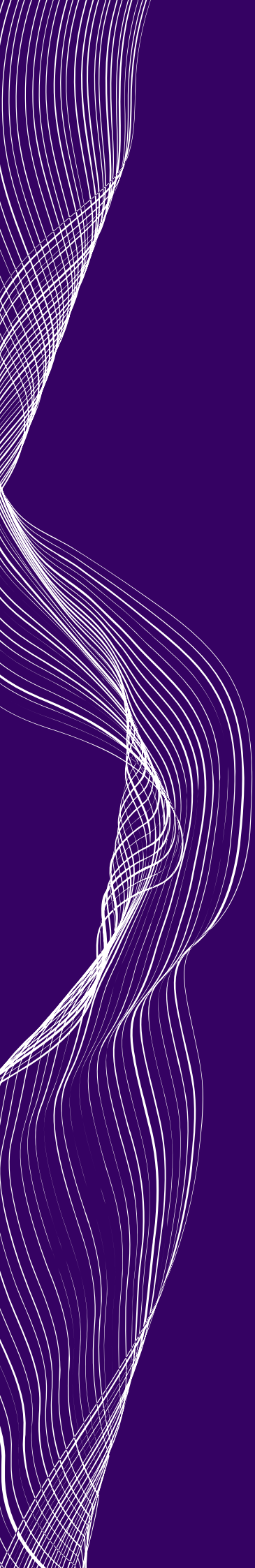
"*Nggak*, pantesan jaga, semua pada nonton konser. Kamu nggak?"

Airi tertawa mendengarnya. "Sejak kapan aku suka nonton konser?".

"Ya, kali aja, kan ada Deva. Waktu itu konser Sultan di Kota Barat juga kamu nonton."

Airi hanya mengangguk-angguk sembari masih sibuk dengan data di layar komputernya, “Ya, sesekali aja. Kalau nonton terus *tekor* juga, *nggak* ada tabungan masa depan.”

"Kamu *nggak* kerja di Bhaning Net aja? *Tuh*, kan anak-anak Agronomi pada di sana. Mukti, Yoga, Ai, Nopek, Arif, Agung,” tanya Adesta mengalihkan pembicaraan secara tiba-tiba.

"Hmm, aku udah kerja duluan di sini kan, udah setahunan baru Bhaning buka. *Nggak* enak kalo aku berhenti dari sini terus kerja di Bhaning," jawab Airi sambil matanya masih menatap ke layar komputer yang menampilkan lembar Excel analisis data hasil penelitiannya.

"Iya *sih*."

Airi masih terus dengan datanya, dan hanya sesekali melirik ke arah Adesta. Membuat pria itu tak sabar ingin mengatakan sesuatu.

"Kemarin kamu sama siapa?" tanya Ades tanpa memperpanjang basa basinya.

Airi mengernyitkan dahinya.

"Yang *kemaren* di warung Jepang."

"Oh!!" Sahut Airi pendek, lalu tersenyum lebar. "Kamu *nggak* akan percaya kalau aku cerita juga."

Berganti Adesta yang mengernyitkan dahi.

"Mau tahu siapa?"

"Iya lah!" Kata Adesta tidak sabar.

“Tebak dulu."

"Pacarmu?"

Airi menoleh cepat ke arah Adesta dengan raut muka jutek, "Dibilang orang kayak aku *nggak* ada yang mau *macarin* kok!"

"Terus siapa?"

Airi cuma tersenyum-senyum sembari menatap ke layar komputernya. Membuat Adesta merasakan debaran jantung yang tak menentu.

"Airi," desaknya tak sabar.

"Jangan bilang siapa-siapa tapi ya," kata Airi dengan nada manja sambil kemudian menutup wajahnya yang tersenyum-senyum bahagia. Itu adalah tanda bahwa dia sedang benar-benar bahagia. Sekaligus hal yang dia jarang dapati selama beberapa tahun ini.

"Iya, siapa sih??" tanya Adesta dengan nada lembut.

Airi tersenyum lebar, "*Mmm*, itu artis, Ades."

"Hah??"

"*Nggak* percaya kan? Aku juga tadinya nggak percaya."

"Artis siapa?" teriak Adesta refleks.

"*Ssst*, jangan *kenceng-kenceng*!"

"*Sorry*, artis siapa?" bisiknya lirih.

"Coba tebak yang sekarang lagi konser siapa?"

"Deva?"

"Bukanlah! Deva mana mau *nyamperin* orang *random* kayak aku."

"Siapa?"

"*Tebaaaak*, kan ada yang lain yang lagi konser.'

"Vidi Aldiano?"

"Bukan."

"Afgan?"

Airi menggeleng.

"Anggota band Blue Sky? Siapa? Vokalisnya, Memo?"

"*Bukaan*, ya kan yang kemaren *nggak* ada tatonya, Memo kan *tatoan*."

"Terus siapa?"

"Masih ada yang belum *kesebut*, *lho*."

"Ari, Ipang, Gebo, Markus?"

"*Bukaaaaan*... bukan anggota Blue Sky!" Tukas Airi sembari memukul lengan Adesta dengan gemas.

"Sultan?"

Airi hanya mengangguk sembari tersenyum lebar memperlihatkan giginya.

"*Nggak* mungkin," sanggah Adesta sembari menggelengkan kepalanya.

"Tuh kan, *nggak* percaya. *Beneran*."

"Sultan Syah Damara?"

"Iya, aku *aja nggak* percaya!"

"Gila, *pantesan* senyum-senyum," goda Adesta.

"*Yaudah*, *nih* buat *nemenin* kamu jaga," kata Adesta sembari mengeluarkan bungkusan dari tasnya yang berisi makanan kecil dan minuman. "Bhaning kan sampingnya burjo. Anak-anak kalo jaga malam nggak ribet mau makan, nah warnetmu ini adanya warung nasgor yang jam 12 *udah* tutup, kalo laper kan kudu jalan dulu ke gang sebelah, jadi *kubawain* ini. *Yaudah*, aku pulang dulu, mau *maen* PS sama anak-anak. Tadi kulihat *nggak* ada sepedamu, nanti kalau mau pulang *kabarin* ya. Aku antar pulang ke kos."
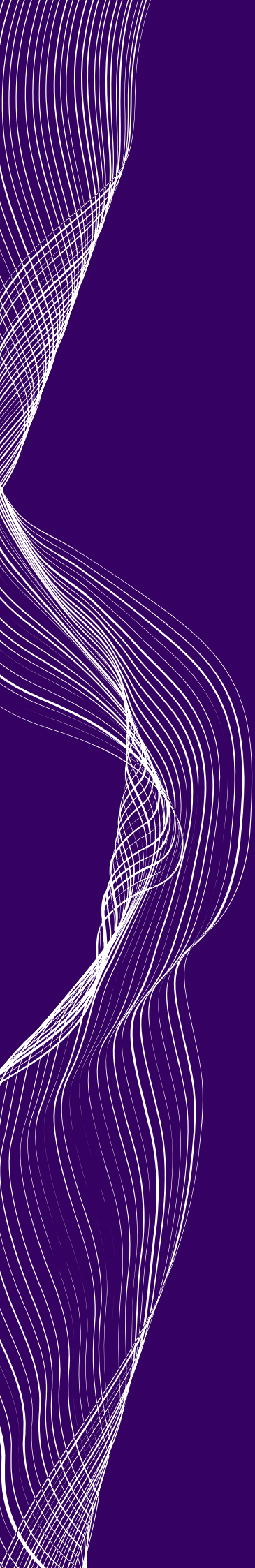
Airi bengong dengan sikap Adesta barusan.

"Ades? *Kesambet* apa?"

"*Nggak* ada *kesambet-kesambet*. Itu tadi beli kelebihan satu *aja*. *Udah* lega *udah* tahu siapa yang *kemaren* bareng kamu bukan pacarmu. *Dah*, ya, *udah* ditunggu anak-anak. *Kabarin* nanti, aku *anter* pulang," jawab Adesta dengan cepat.

Belum tuntas keheranan Airi, Adesta sudah pergi meninggalkan warnet begitu saja. Menyisakan tanda tanya besar dalam diri Airi hingga 3 jam ke depan. Sampai temannya datang menggantikan Airi untuk jaga malam, Airi masih terduduk di kursi depan warnet memandangi ponselnya. Hatinya bergejolak apakah dia harus memberi kabar Adesta atau tidak.

Bulan yang temaram di balik awan mengintip malu Airi yang tengah memandanginya. Mulutnya terkatup memandangi langit bertabur bintang yang sesekali tertutup awan tipis yang bergerak.

Adesta bersikap aneh, pikirnya. *Ada apa gerangan?* Tanyanya dalam hati. Airi sesekali tersenyum mengingat hal yang diucapkan pria itu kepadanya.

"*Hah*, lega katanya bukan pacarku," Airi tersenyum sambil menggelengkan kepalanya, merasa malu sendiri.

Airi tak ingin bersikap munafik. Dia memang menaruh hati kepada teman pertamanya di kota ini. Sehingga wajar saja, kejadian tadi membuatnya seakan terbang meraih bintang-bintang yang tengah dipandanginya. Meskipun begitu, status Adesta yang merupakan kekasih orang lain cukup jelas untuk membuatnya memilih untuk segera mengikis perasaan bahagia itu.

Meskipun begitu, diputuskannya untuk memberi kabar kepada Adesta. Sekadar untuk menghargai apa yang menjadi permintaan pria itu. Dan Adesta, segera saja beranjak dari kegiatannya bersama teman-temannya begitu membaca pesan dari Airi. Berpamitan dengan dalih ada yang harus dikerjakan. Padahal dalam hatinya dia sedang merasa girang gara-gara menerima pesan dari gadis yang disukainya dalam diam.

bersambung....

IT'S A RADIOHEAD FANZINE

DOWNLOAD FOR FREE ON GOOGLE PLAY STORE

Merawat Masa Lalu Juga Butuh Usaha
AVENGED SEVENFOLD
MAY 25, 2024
JAKARTA, INDONESIA
MADYA STADIUM
Cassiane Theodora

Tickets will be available for purchase on Thursday, 29 February 2024

THE ONLY STOP IN ASIA

"Avenged Sevenfold band jelek," begitu kata kawanku si paling *metal*, sebut saja namanya Sleeper.

"*Biarin*, dasar elitis," jawabku.

Bulan Februari akhir, sebetulnya aku cukup percaya diri dengan kelihaian tanganku untuk *war* tiket konser Avenged Sevenfold. Tapi aku masih mengandalkan satu orang temanku, yang juga memang kerjaan sambilannya adalah jasa *war* tiket. Benar saja, malah aku duluan yang masuk antrean. Sebetulnya, bisa saja kubatalkan jasanya. Tapi, janganlah. Hitung-hitung rezeki kawan karena aku juga tidak enak sudah meminta tolong. Dia berhasil mengamankan satu tiket yang kumau, kategorinya *4B. Sitting Row*, karena sadar diri bahwa pinggang ini sudah *ogah* diajak moshing. Hanya satu tiket, karena pacarku terhalang kerjaan yang tak ada cutinya, jadi dia tak bisa ikut (kalau kau membaca ini, *kasian deh lo*).

Banyak orang yang lahir pada tahun '90-an atau awal 2000-an mendengarkan Avenged Sevenfold—setidaknya sekali seumur hidup—kemungkinan besar di warnet. Ini aku hanya berasumsi ya, tapi aku optimis dengan asumsi tersebut. Ayolah, tidak mungkin kalian tidak mendengarkan "*Dear God*" kan? Kalau bohong, dosa.

Cuma, untuk kasusku, *I listened to them religiously, back then*. Setidaknya sampai meninggalnya sang drummer, James Owen Sullivan (*rest in power*, The Rev). Kerjaanku saat itu kurang lebih menambah teman *online* di Facebook yang nama akunnya membubuhkan *Sevenfoldism* atau *Deathbat* di belakangnya, ditambah nama yang sok keren di depannya, tentu saja.

Pokoknya setiap hari Minggu aku selalu mendatangi warnet untuk *facebookan*, *log in* daring via komputer sejam-dua jam, sekadar meninggalkan jejak dengan *update* status "#NP – (tambahkan judul lagu di sini)", lalu membubuhkan tanda "\m/" di setiap komentar teman.

Tidak lupa, *we picked a bone a lot with* Killing Me Inside *fans*. *For some reason, we didn't like them*. Makanya, saat konser Avenged Sevenfold di bulan Mei lalu ternyata mereka juga *manggung* dalam formasi reuni, jujur saja, aku syok. Terlebih, ternyata mereka cukup oke juga kalau ditonton langsung.

Teman-teman di sekolahku saat SMA pun begitu, banyak yang mengaku penggemar sejati Avenged Sevenfold atau mengaku si paling *metal*. Yah, mentok-mentok mendengarkan Slipknot, Suicide Silence, atau Dimmu Borgir. Istilahnya kalau sekarang: *poser*. Aku pun tak lebih baik dari mereka, dengan selera musik yang mirip-mirip. Tapi *betulan*, band *metalcore* asal Huntington Beach ini memang sungguh ramah di telinga. Pantas saja kalau Matt Shadows bilang orang-orang Indonesia adalah *fanbase* terbesar mereka dan A7X hanya berkunjung ke Indonesia dari seluruh negara di Asia karena faktor tersebut.

Kesukaan yang Kubawa ke Rumah

Pernah dengar soal Disc Tarra? Rasanya kalau membeli kaset dari sana keren banget. Apalagi orang sepertiku, yang dari kampung dan harus pergi ke Jakarta demi membeli CD orisinal. Aku masih geram, entah ke mana hilangnya CD album keempat A7X. Sudah CD milikku hilang, sampul yang berisi liriknya pun dicuri teman. Apes.

CD itu kuputar terus setiap hari sebelum dan sesudah pulang sekolah. Adikku pun sampai hafal lagu-lagunya. *Safe to say, we grew up listening to* Avenged Sevenfold, mungkin dengan sedikit koersi kalau untuk adikku, karena aku ogah mendengarkan Coboy Junior dan menggantinya dengan band yang kusukai. Toh, saat ini, dia juga sering meminta untuk diputarkan lagu dari A7X kalau kami berdua *karaokean* di kamar. *Hehehe*.

Should I Put Some Efforts into My Concert Looks, Huh?

"*Plis*, dokumentasikan yang bagus, yang banyak," kata adikku pada hari Jumat, 24 Mei 2024, H-1 sebelum konser tersebut digelar di Stadion Madya, Senayan.

"Siap, aman," kataku.

13:00	OPEN GATE
15:00	OPEN DOORS

Dia tiba-tiba membombardir gawaiku dengan video-video tutorial *makeup* sebelum konser, atau info *makeup artist* yang menyediakan jasa *makeup* konser. Padahal kurasa tak perlu seperti itu. Ini bukan DWP (Djakarta Warehouse Project), Coachella, atau konser-konser K-pop. Jadi, gampanglah. Hanya pakai kaos *ben-benan* dan *cargo pants* saja agar leluasa bergerak, pikirku.

Malam itu, Depok seperti malam-malam biasanya. Tapi aku sedikit gelisah, rasanya ingin tidur tapi susah. Aku sudah *gregetan* dan *excited* ingin segera *nonton* konser. Ini adalah kali pertamaku menonton konser band impor.

Biasanya aku *nonton* /rif atau .Feast. Bahkan Hammersonic pun aku tak sudi menonton, meskipun acara tersebut adalah hajatan *metal* terbesar di seantero negeri. Pokoknya tak mau. Tidak sampai Gojira diundang datang. Catat itu, Ravel Entertainment!

Tapi, keesokan harinya, aku memutuskan bangun lebih pagi.

Nggak biasanya aku bangun pagi, apalagi di akhir pekan. Karena, siapa sih yang masih ingin bangun pagi sesudah berlelah-lelah pada hari Senin sampai Jumat? Ya, kecuali kalau misalnya kalian bekerja di hari Sabtu, *which is, daaaaamn*. Terus, apa sih alasanku bangun lebih pagi,

sementara konser baru berlangsung pukul 5 sore dan Zacky Vengeance dkk. baru akan muncul pukul 8 malam? Jawabannya, ya, untuk *makeup, ironically*. Mulailah kusapu warna-warna kontras di wajahku untuk efek dramatis, kuluruskan rambut ikalku. Padahal tidak perlu, toh, yang berada di atas panggung tak akan melihatku. Tapi ya sudahlah, kulanjutkan lagi proses perusakan rambutku dengan catokan dan sedikit akselerasi, padahal, lagi-lagi, tidak perlu terburu-buru. Nanti akan kuceritakan tentang usaha *makeup* dan catok rambutku yang sia-sia.

I was Like, Ready Ready!

Setelah sibuk mencari teman untuk *nonton* bareng di kategori *seat* yang sama via Discord, lalu aku bergegas dengan langkah sedikit berlari ke Stasiun Pondok Cina. Kudatangi Stadion Madya pada pukul 2 siang. *To say I was stoked was an understatement*. Orang-orang pada *pake* baju *item*. "*Woah*, jadi seperti ini ya suasananya konser-konser besar," pikirku.

Kami semua masih meraba-raba kira-kira lagu apa saja yang akan dibawakan mereka malam ini. Aku sempat mengobrol dengan seseorang yang sedang duduk sendirian. Mas-mas ini datang dari timur, sendirian, menumpang tinggal di *kosan* kakaknya. Sambil menunggu, kami duduk termangu, tapi kuputuskan untuk masuk duluan. Kunikmati *performance* dari Killing Me Inside. Aku tak tahu lagu mereka selain "*Biarlah*", lagu yang lumayan sering juga diputar di warnet, jadi aku bisa mengikuti lah sedikit-sedikit.

17:00	KILLING ME INSIDE RE:UNION
19:00	THE USED

LIFE IS BUT A DREAM...

“Sialan,” kataku saat harus antre membeli minum air putih di sela-sela pertunjukan, yang ternyata harganya 15 ribu Rupiah untuk satu botol. Ini sih bisa kudapatkan dengan harga dua ribu Rupiah saja di warung-warung.

Lalu untuk *performance* kedua, muncullah The Used. Saat mereka *manggung*, penonton sudah mulai memenuhi *venue*. Tapi, lagi-lagi aku tak tahu lagu-lagu mereka. Hanya ikut merekam saja, menikmati, terkadang berteriak jika waktunya berteriak, ikut mengacungkan jari tengah saat yang lain melakukan hal tersebut. Cukup *amusing*, sayang saja aku tak tahu tentang mereka (meski sebetulnya ada waktu untuk mencari tahu, tapi aku hanya datang *for the main course*).

And There They Were, I Saw it Before My Eyes

Konser Avenged Sevenfold kali ini sebetulnya merupakan tur untuk album terbaru mereka, *Life Is But A Dream...* Lagi-lagi, aku yang gagal *move on* dari album-album lama mereka tak terlalu mengikuti album barunya. Hatiku patah saat The Rev menjadi “umbi-umbian” di tahun 2009 dan semenjak itu aku tak lagi banyak mendengarkan lagu-lagu mereka. Mungkin hanya sekilas.

20:30	AVENGED SEVENFOLD

Setelah setengah jam menunggu lebih lama dari jadwal, akhirnya mereka keluar dan membawakan lagu "*Game Over*", salah satu lagu dari album baru mereka. Untung aku sudah belajar sedikit-sedikit. Lalu mereka membawakan "*Mattel*", "*Afterlife*" (aku menjerit saat lagu ini dibawakan), "*Hail to the King*", dan sampailah pada lagu "*Almost Easy*", yang jadi spesial karena lagu ini dibawakan *live* terakhir pada tahun 2017.

Maquillage-ku hancur total saat mereka membawakan lagu "*Seize the Day*" dan "*So Far Away*". Tentu karena lagu-lagu tersebut bernuansa sentimental, dengan liriknya yang berisi kerinduan dan kehilangan:
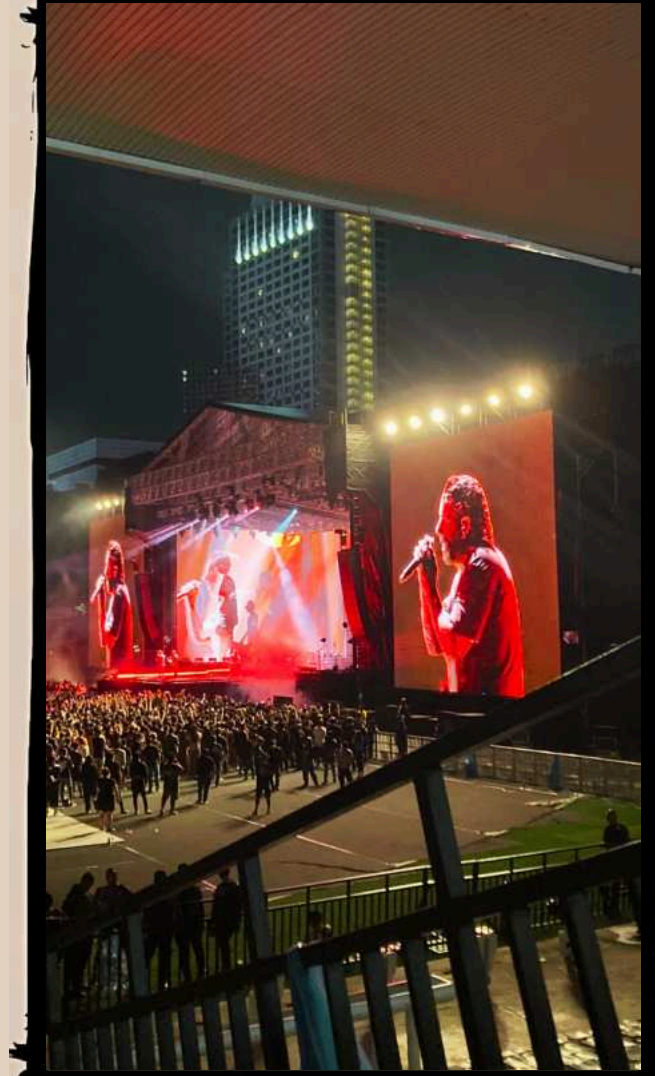
"I found you here, now please just stay for a while

(...)

I hand you my mortal life, but will it be forever?"

Tiba-tiba mengalirlah bulir-bulir air hangat dari pelupuk mata yang makin menjadi-jadi saat lagu berjudul "*So Far Away*" dibawakan. Aku masih ingat betul saat orang-orang mengangkat gawai mereka dan menyalakan senter, mengarahkannya ke langit. *We all miss you like crazy*, James Sullivan!

Aku mengirimkan dokumentasi ke adikku yang menunggu. Dia pun mengirimkan dokumentasi balik ke *chat* kami: sebuah foto, fotonya yang sedang menangis. Adik perempuanku pecinta *girlband* Cherrybelle ini ikut menangis virtual. Aku sangat berharap ia bisa menyaksikan A7X *manggung* secara langsung jika saatnya tiba.

Beberapa lagu berlalu sampai "*Unholy Confessions*". Aku harus bertepuk tangan untuk penampilan Brooks Wackerman, ia sangat mumpuni sebagai suksesor The Rev. Sangat kaget saat lagu ini dibawakan, karena seingatku mereka jarang membawakan lagu ini. Sungguh memanjakan pendengar lawas sepertiku.

Sambil menikmati, kuunggah dokumentasi berupa video ke akun X milikku, yang langsung *booming* dalam sekejap karena siaran langsungku. *Aaah*, jadi seperti ini ya rasanya viral di internet dalam waktu singkat? Oke juga.

Encore, mereka membawakan "*Cosmic*", "*Dear God*" (anak warnet bersorak saat lagu ini dibawakan, mereka terakhir kali memainkan lagu ini *live* pada tahun 2009!), dan "*A Little Piece of Heaven*". Sebetulnya sudah kuduga, tapi tetap kagum, karena sudah sepantasnya mereka

menutup tur dengan lagu-lagu tersebut. Rasanya, *makeup* yang kukenakan dan tersapu air mata serta rambut yang acak-acakan gara-gara ikut *headbanging* menjadi tak ada apa-apanya.

Aku sangat puas dengan konser A7X ini, lagu-lagu lama banyak yang dibawakan lagi. Hari itu ditutup dengan naik ojek daring dari Senayan sampai Depok pakai motor listrik, yang notabene jalannya agak lambat. Kami berdua *ngobrol ngalor-ngidul* soal konser, soal percintaan, soal hidup. Aku lupa siapa nama sang supir, tapi perbincangan kami malam itu cukup asyik, *cherry on top!*

Kalau ada yang bilang A7X jelek, biar saja lah. Aku dan banyak orang tumbuh mendengarkan mereka, kok. Konsernya penuh, bahkan ibu-ibu pakai baju gamis pun ikut *nonton* dan menelepon suami mereka saat konser berlangsung, memperlihatkan pertunjukan apik Avenged Sevenfold ini, *bweeee*...

\m/

C

Jika ada di antara kawan-kawan sekalian yang ingin unit bisnis, acara, buku, single/album musik, siniar atau proyek kreatif lainnya untuk dipromosikan pada halaman Elora, maka jangan pernah sungkan untuk menghubungi kami di alamat: elora.zine@gmail.com.
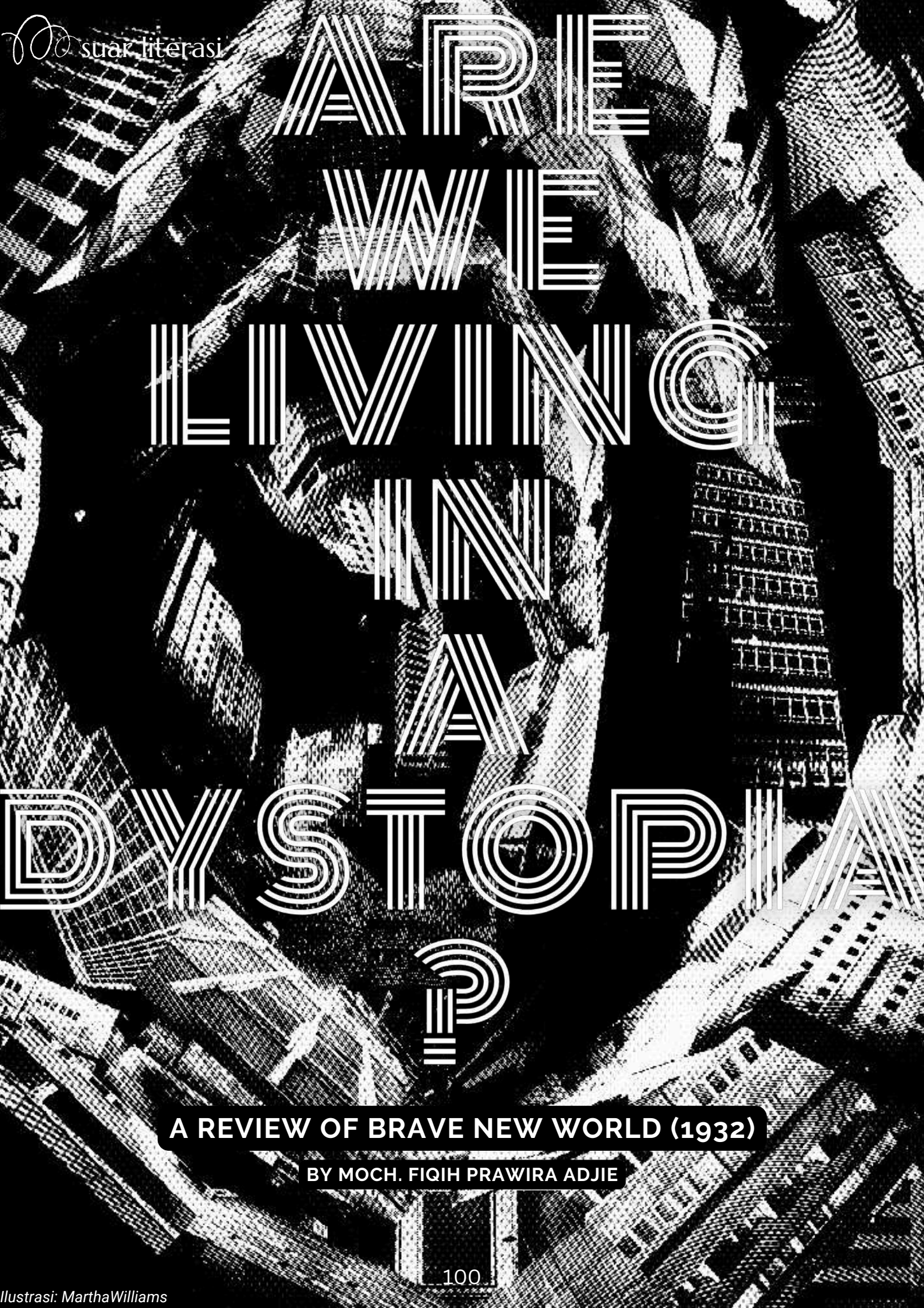
Ilustrasi: MarthaWilliams

Aldous Huxley's *Brave New World is* rightfully among the classics when it comes to dystopian reading. In spite of it being written way back in 1932, its message of a society so fixated on instant gratification and escapism rings ever so true today, even though you might not like to admit it.

Brave New World expounds a supposed utopia far into the future where happiness is a must. A world that champions the fulfillment of human urges and desires above all else. Upon taking in the first few chapters you may be right to think, "What's so bad about this world?". After all, promiscuous non-monogamy and trite forms of entertainment (with the "feelies" as an example) described in the book are common occurrences nowadays.

The claws, however, start to sink in once you realize how accurately Huxley was able to foretell a world of prevailing escapism. Huxley's Soma-fied world offers a striking reflection of the modern world, which is so hell-bent on amassing immediate satisfaction as a means to avoid everyday adversities.

Ilustrasi: Peacock

Facing a hard time at work? Finding it very hard to work on the paper that is due tomorrow? You'd be sure that some 15-second videos—which oftentimes offer little in terms of substance but plenty in amusement—are there at your fingertips, ready to whisk you away from the strain of hardships. The current internet and social media climate provides no shortage of quick and easy entertainment. And seeing how addictive and distracting they are, you'd be right to think if they are any different from a gram of Soma.

Don't get me wrong, I myself do enjoy a quick read of my favorite manga and some YouTube Shorts here and there. But as the book astutely lays out, it is quite disheartening to see these forms of entertainment overtaking our lives, taking us away from daily problems that are actually valuable life lessons hiding in plain sight.

These problems beget emotional turmoils, ones that drag humankind into the depths of our intellectual capacity, which breed creative forms of inventions and artistic expression. It'd be a damn shame if we miss out on all that while we're too fixated on being in a state of happiness, trying to forget all troubles akin to the Soma-fied people of New London.

Ilustrasi: Istimewa
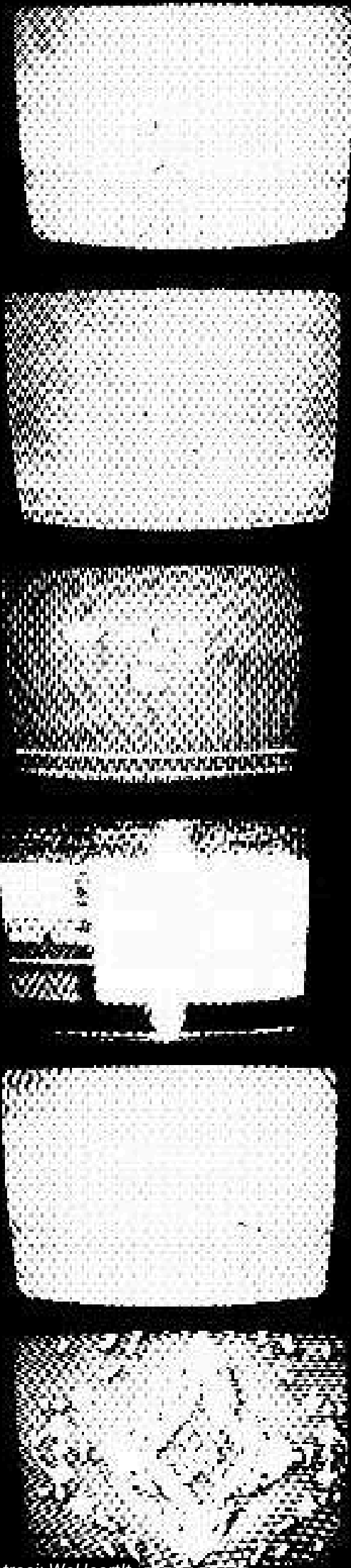
Brave New World also examined how addicting escapism can be. John The Savage, the fish out of water character written as a surrogate for readers in the 30s, was robbed of motherly love as neglectful Linda, a former World State resident, tried desperately to seek the Soma-induced happiness she was used to feeling by ways of alcoholism and promiscuity. Being happy again and escaping from all the struggles of living in the conservative "savage reservation" was all Linda could think about, even throughout all the precious moments of motherhood she spent with her son.

Even after years gone by, the addiction still took hold as, when both her and John returned to the modern World State, Linda still chose Soma. Sinking deep into lifelessness, literally wasting away her life into a drug-induced perpetual state of bliss that she had been craving. In the end, the son lost his mother to the hands of addiction, the addiction to happiness, and the thought of that couldn't have been more terrifying for me.

Now you may think that the story of John and Linda was an extreme and unlikely example, but it is truly frightening to imagine how entertainment as a form of escapism—if consumed at an unbridled rate—can rob us of the joy of life and the breadth of human experiences that we are supposed to cherish in our short time here on earth.

Ilustrasi: Istimewa

Ilustrasi: WeHeartIt

We can already see it all around us, kids fixated on their phones, parents using their children's private moments for social media likes, and so on. Sure, some research have suggested that the stress level of people all over the world is at an all-time high, so we rightfully feel that we are allowed to entertain ourselves here and there. We need to escape from time to time.

But for me, it takes reading an eerily accurate prognostic work such as *Brave New World* to see the many flaws in the way we consume entertainment today. Are we giving ourselves a break and taking necessary mental boosts, or are we feeding a dangerous addiction? I myself struggle to see the difference. That's why this book has been, for me, an important eye opener because sometimes it takes knowing where we are heading to tell when we should shift gears and change our tires.

Aside from evaluating how we consume entertainment nowadays, I think we also need to carefully reflect on where we drew our entertainment from. Media theorist Neil Postman wrote an excellent companion piece to *Brave New World* in 1985's Amusing Ourselves to Death, in which Postman examines how TV, and its format that leans heavily on entertainment, has changed the American public perception toward important subjects such as religion, education, and—most interestingly—politics.

Postman argues that the world of 1985 is heading closer and closer to the world of *Brave New World*, where people stopped caring about anything of substance and solely seek to be entertained, to be amused. “For in the end, [Huxley] was trying to tell us what afflicted the people in *Brave New World* was not that they were laughing instead of thinking, but that they did not know what they were laughing about and why they had stopped thinking,” Postman wrote.

Our country has recently undergone our biggest presidential election, with many people of the so-called internet generation now old enough to vote. As the US election also draws near, we can see in both cases that the presidential debates, which were aired in a television debate format, generated a lot of buzz.

In these debates, the candidates all appeared camera-ready, smiles on their faces, primed to present to millions of voters why they are the best one to choose from. But I have always wondered how anyone can make any kind of informed decisions based on questions seemingly picked at random, where nominees who are expected to lay grounds and see through their projects for the next 4 to 5 years have only a mere two minutes to explain how they will tackle major issues such as human rights violations, capital city overcrowding, and poverty. Issues that we as a society have been collectively trying to tackle for years.

llustrasi: Tremolo

I'm not saying that they should not have been able to answer those questions, but it is very much ridiculous to expect them to be able to address such complex issues in any substantial manner within the confine of minutes, and even more ridiculous to us voters to base our political decision on the answers laid out on these "debates" that are barely anything more than a quiz competition.

It was to my surprise that Postman echoed my sentiment on *Amusing Ourselves to Death*, saying that the TV format has turned political debates into nothing more than a public speaking competition, offering little substance and more entertainment as candidates are judged by their physical appearance and their skills in conducting a crowd, not by how they will systematically orchestrate projects and enforce meaningful solution to some of today's pressing issues.

This is one of the many points Postman addressed about how politics have been relegated to mere amusements as political discussion moved to TV, which format is primed for entertainment. This rings very true today, as presidential debates produced more memes and clips than any comprehensible insights of why these people should be at the helm.

Foto: Republika

So how can we see if our new president-elect truly has what it takes to solve many of our country's problems? Well, we can probably start by reading his 240+ page *National Transformation Strategy* book. But it is surely more entertaining to watch him dance on the presidential debate stage, something that might be more impactful to his poll victory than any other written works he ever published.

One might feel dejected when trying to think of ways of how we can put matters such as politics, economics, religion, and education back to their rightful place of being subjects of importance. Is there another way? We might not know now, but it is surely on us to demand better from ourselves. Because as you hopefully will read in Huxley's Brave New World, things may get a lot bleaker if we don't.

In conclusion, *Brave New World* gave us a captivating yet harrowing look into a dystopian future hypnotized by instant gratification and frowns upon the betterment of self through life struggles. A society addicted to happiness at the expense of everything else, even ones that are good. The true horror of the book, however, is when you put it down and look around, only to realize that you may already be living in that world.

....

Artworks oleh Medialegal

REALITAS DALAM DISTOPIA

SHANDY PRASETYO

Gambar: Istimewa

Masa depan adalah misteri. Kata-kata tersebut tentunya sudah sering sekali kita dengar. Apa yang akan terjadi nanti berada di luar kuasa kita untuk mengetahuinya. Namun, dengan segala keterbatasan pengetahuan akan masa depan itu, tak sedikit orang yang justru coba menerka-nerka seperti apa jadinya kondisi dunia nanti berdasarkan keadaan di masa sekarang.

Tak terkecuali dalam film. Rasanya tidak terhitung sudah berapa banyak karya film yang menghadirkan visualisasi dunia masa depan. Ada yang seru dan menyenangkan, tetapi tidak sedikit pula yang menghadirkan lanskap yang gelap lagi berantakan sehingga akhirnya memunculkan satu istilah baru yang diadaptasi ke dalam sebuah genre fiksi: dunia distopia.

Lantas, apakah masa depan memang akan hadir sebegitu muramnya?

DISTOPIA: MASA DEPAN YANG SURAM

Jauh sebelum penonton modern (baca: milenial) disuguhi waralaba macam *The Hunger Games*, dunia distopia sudah hadir sebelumnya dalam koridor yang berbeda. Film dengan latar distopia awalnya lebih banyak mengedepankan sisi suram dunia meskipun tetap mengedepankan esensi futuristik. Sebut saja beberapa judul seperti *Judge Dredd* (1995), *Blade Runner* (1982), bahkan *Metropolis* (1927).

Maju ke tahun yang lebih modern, muncul barisan judul film seperti *Death Race* (2008) serta trilogi *reboot* dari seri *Planet of the Apes* seperti *Rise of the Planet of the Apes* (2011), *Dawn of the Planet of the Apes* (2014), dan

War for the Planet of the Apes (2017) yang menggambarkan sebuah dunia yang berada dalam ambang kehancuran. Film dengan latar distopia bisa dibilang meraih puncak kejayaannya ketika *Mad Max: Fury Road* (2015) masuk nominasi Oscar dan Golden Globe untuk kategori film terbaik.

SEBUAH KONSEP TENTANG SINDIRAN SOSIAL

Berawal ketika *The Hunger Games* dirilis tahun 2012, satu pakem baru tentang dunia distopia seolah menggeliat dalam perfilman Hollywood. Ibarat primadona baru, formula yang ditawarkan dalam film arahan Francis Lawrence tersebut seperti diikuti oleh beberapa film sejenis yang menampilkan semacam analogi dan sindiran terhadap kehidupan masyarakat yang sedang terjadi. Benang merah yang dihadirkan adalah tentang sistem otoritas yang mengkotak-kotakkan manusia berdasarkan status sosialnya dan itu menjadi landasan yang jamak diikuti oleh film-film distopia selanjutnya.

Lewat waralaba *The Hunger Games* penonton disuguhkan konsep pengkotakan masyarakat berdasarkan wilayah yang terbagi hingga 13 distrik. Konsep seperti ini kemudian diikuti oleh film *Divergent* (2014), yang uniknya juga merupakan sebuah *franchise*. Dalam *Divergent* digambarkan sebuah kondisi di mana masyarakat terbagi-bagi ke dalam beberapa faksi, seperti *Abnegation*, *Amity*, *Candor*, *Dauntless*, *Erudite*, dan termasuk kelompok tanpa faksi yang disebut *Factionless*.

Konsep dasar tersebut seolah menjadi sindiran kehidupan masyarakat umum yang sering membandingkan atau mengelompokkan manusia, entah itu berdasarkan ras, agama, atau warna kulit.

Setali tiga uang dengan *The Hunger Games* dan *Divergent*, sempat hadir juga film distopia lain di tahun 2014, yakni *The Maze Runner*. Meskipun sedikit berbeda dalam hal premis, tetapi ada beberapa elemen serupa yang bisa ditarik garis lurus dari ketiga film tersebut.

Baik *The Hunger Games*, *Divergent*, dan *The Maze Runner*, karakternya didominasi oleh para remaja yang memberontak dan melawan sistem superior yang telah lama mengekang mereka. Dalam *The Hunger Games* ada sosok Katniss yang diperankan Jennifer Lawrence sebagai protagonisnya. *Divergent* mengusung karakter Beatrice "Tris" Prior yang diperankan Shailene Woodley. Sementara *The Maze Runner* menghadirkan Thomas yang diperankan Dylan O'Brien.

Masing-masing dari mereka dibantu oleh kelompoknya berjuang melawan musuh yang memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Katniss melawan President Snow (Donald Sutherland), Tris menghadapi Jeanine (Kate Winslet), dan Thomas berhadapan dengan Ava (Patricia Clarkson). Musuh-musuh tersebut bisa dibilang merupakan personifikasi dari sosok pemimpin yang bertindak keji, yang hanya mementingkan dirinya dan tidak memedulikan rakyat.
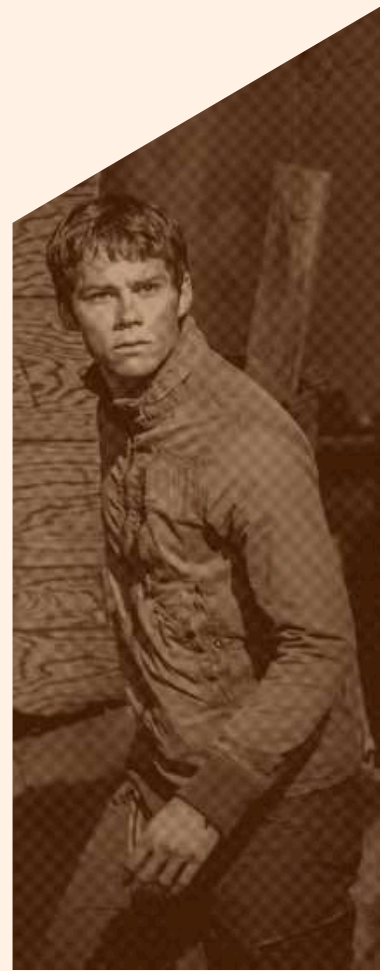
ANALOGI REALITAS DALAM DUNIA DISTOPIA

Meski dianggap sebagai fiksi, tidak bisa dipungkiri kalau banyak elemen kehidupan distopia yang digambarkan dalam film-film tersebut menjadi refleksi atau peringatan tentang realitas yang terjadi di dunia saat ini. Dalam *The Hunger Games*, gerak-gerik masyarakat dibatasi dan diawasi dengan ketat oleh otoritas. Hal tersebut bisa dibilang mirip dengan pengawasan yang terjadi melalui kamera-kamera CCTV, perangkat seluler, hingga media sosial yang secara tidak langsung bisa menciptakan rasa ketidaknyamanan terkait privasi individu. Kelas sosial dalam *Divergent* menjadi analogi yang cukup kuat merepresentasikan perbedaan sosial dalam realitas kehidupan bermasyarakat, seperti ketidaksetaraan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang tidak merata yang sangat rawan memicu konflik dan ketegangan sosial.

Munculnya penyakit berbahaya dalam *The Maze Runner* menjadi ancaman tersendiri dalam keberlangsungan hidup manusia yang tentu mengingatkan kembali akan betapa kacaunya dunia kita ketika pandemi Covid-19 melanda.

Segala polemik dan kekacauan yang ditampilkan dalam film-film distopia menjadi cerminan tersendiri akan kondisi kehidupan sosial yang ada di dunia saat ini. Dengan memahami analogi implisit yang hadir, semoga kita bisa lebih siap berjuang membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik agar masa depan kelam cukup terjadi di dalam karya fiksi saja, tidak menjadi nyata.

M A R I   B E R B A G I

IDE

PSIKOLOGI-LINGKUNGAN-TEKNOLOGI-KREATIVITAS
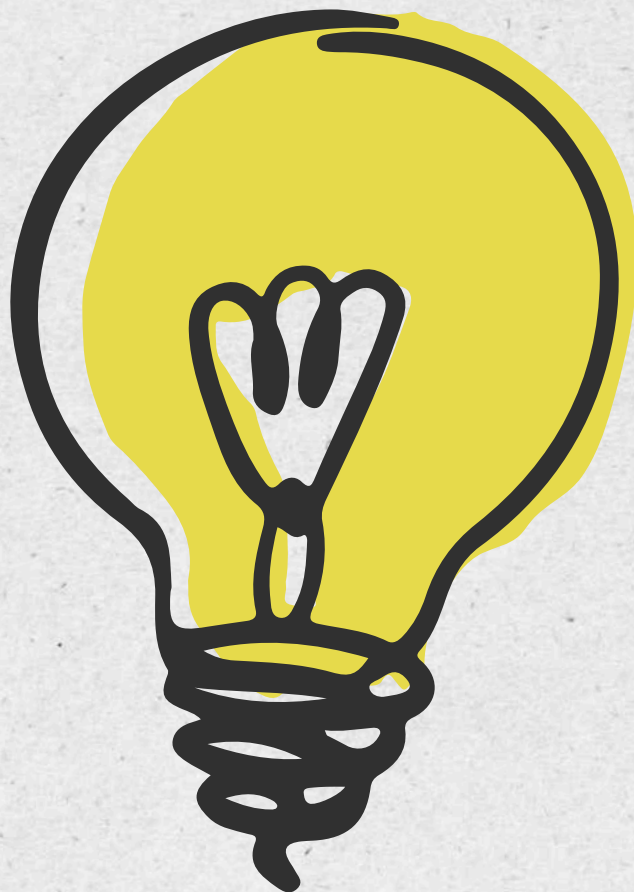
ESAI 1000-1500 KATA

kirimkan ke elora.zine@gmail.com

Submission dikurasi redaksi untuk terbit Desember 2024 - Maret 2025

Kontributor mendapatkan E-Card Sesi "Berbagi Ide"

DM untuk keterangan lebih lanjut.
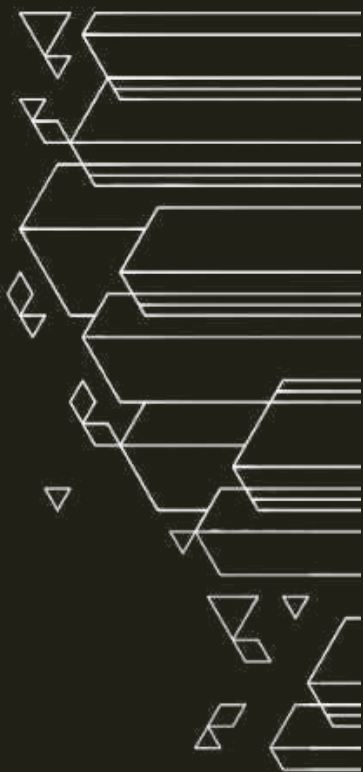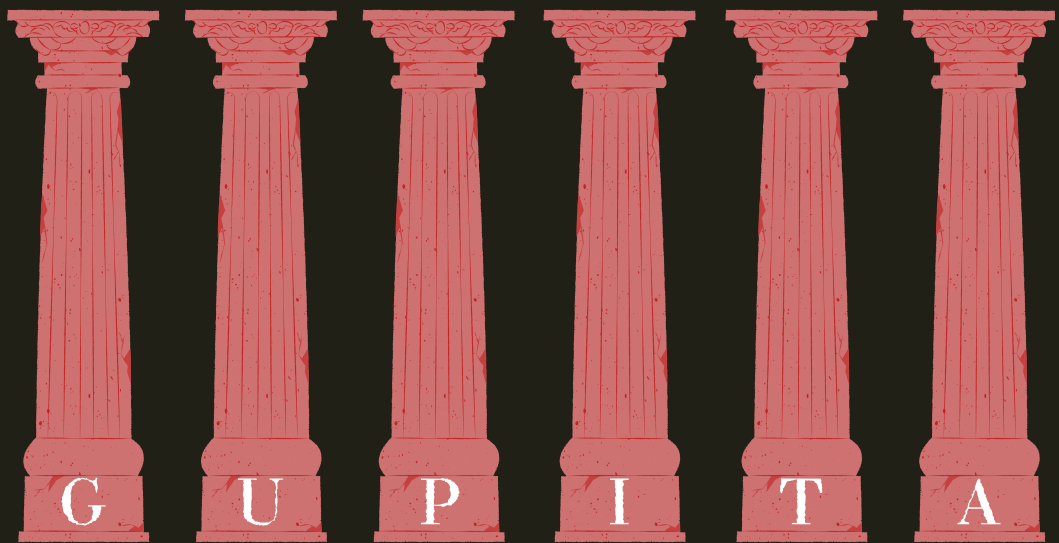
Arsitektur ternyata lekat dengan kekuasaan, identitas, dan respons terhadap kondisi sosial-politik di suatu tempat. Lingkungan binaan yang kita tempati saat ini merupakan hasil penaklukkan, perjuangan, kesepakatan, maupun efek dari kebijakan-kebijakan politis.

Artikel ini akan membahas hubungan antara ketiganya (tentunya hanya di level permukaan) yang diambil dari beberapa sumber bacaan.

Gambar: Istimewa

Pertama-tama, bahwasanya arsitektur memang pembawa pesan dari penguasa.

Coba kita tengok sebentar Indonesia sebelum era kemerdekaan. Arsitektur *Empire style* diperkenalkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, H. W. Daendels, seorang eks tentara Louis Bonaparte, adik laki-laki Napoleon. Prancis yang menguasai Belanda kala itu memang sedang getol dengan *style* tersebut. Napoleon rupanya terkesima oleh kukuhnya kekuasaan serta peradaban klasik Romawi-Yunani yang dianggap sebagai simbol peradaban yang "*enlightened*" dan "*liberated*". Maka dari itu, elemen arsitektur klasik tersebut kerap dipakai Napoleon sebagai simbol kekuasaan. Di Hindia Belanda, *style* itu lantas berkembang menjadi *Indische Empire style* (*Indisch Rijksstijl*) yang kental dengan *vibes* aristokrat Eropa.

Daendels juga memelopori perluasan kota Batavia ke arah selatan. Berkembangnya kawasan hunian di pedalaman luar Batavia, disebut Niew Batavia, (atau Weltevreden, atau sekarang pusat kota — area sekitar Jatinegara) terjadi akibat degradasi lingkungan setelah seabad ditempati. Mimpi Batavia untuk menjadi Amsterdam ala tropis dengan sistem kanal malah menyebabkan timbulnya penyakit akibat perbedaan iklim, pendangkalan sungai, dan kebiasaan sanitasi yang buruk dari masyarakat sehingga orang-orang Eropa pun berbondong-bondong meninggalkan Batavia.

Arsitektur *Empire style* di Prancis (**kiri**) dan arsitektur *Indische Empire style* dari masa Hindia Belanda (**kanan**).

Bangunan-bangunan di Weltevreden, seperti *landhuis*, dibuat serasa istana yang menyesuaikan iklim Indonesia di mana orang-orang Eropa bertingkah laiknya botanis amatir yang gemar menghias lahan luasnya dengan berbagai tanaman tropis. Daendels memang bukan seorang arsitek, tetapi boleh dikatakan seorang penguasa memang dapat membawa tren maupun meneguhkan simbol kekuasaannya melalui arsitektur.

Yang kedua, arsitektur sebagai sebuah identitas – entah itu identitas suatu bangsa, masa, atau bisa jadi rezim.

Bapak Proklamator kita, Soekarno, insinyur lulusan Technische Hoogeschool te Bandung (sekarang Institut Teknologi Bandung) sempat mengakrabi dosen beliau, yakni C. P. Wolff Schoemaker yang masyhur. Schoemaker adalah arsitek Belanda yang sering memadukan unsur-unsur kearifan lokal dengan tren arsitektur barat. Soekarno sendiri menyukai visual ala *International style* dengan bentuk dan geometri modernisme dalam arsitektur megaproyek di Jakarta pada masa pascakemerdekaan.

Karakter visual yang diusung *International style* adalah volumetrik, repetisi, dan anti-ornamen. Jika kita lihat, arsitektur megaproyek Soekarno memang tidak diimbuhi gaya yang merujuk pada referensi arsitektur era penjajahan Belanda. Hal tersebut merupakan perwujudan keinginan Soekarno agar Indonesia bisa dilihat sebagai

Rumah karesidenan di Weltevreden (**kiri**) dan Mesjid Istiqlal yang mengadopsi arsitektur modern-tropis (**kanan**).

mercusuar negara yang baru merdeka, yang sudah "*totally move on*" dari pengaruh kekuasaan bangsa lain. Namun begitu, Soekarno sebenarnya tidak serta-merta anti-ornamen. Simbol khas Jawa Kuno tetap dipakai sebagai lambang pada beberapa ornamen, misalnya *padma* maupun *lingga-yoni*.

Anggaran besar digelontorkan untuk enam proyek monumental sebagai "etalase kota" dalam rangka menyambut Asian Games 1962 walaupun perekonomian negara saat itu sedang *seret*. Pada masa Demokrasi Terpimpin, Presiden memiliki peran besar sebagai dalang pembangunan yang dapat menentukan identitas visual suatu kota. Dampaknya dapat kita lihat sekarang, sebagai contoh Stadion Utama Gelora Bung Karno, Hotel Indonesia, poros Sudirman-Thamrin-Kuningan, maupun Gedung DPR/MPR yang jadi tempat pelantikan Presiden yang baru pada 20 Oktober 2024 lalu.

Saya jadi teringat sesuatu. Pada tahun 1950-an, arsitek Brasil Oscar Nieyemer ditugaskan Presiden Juscelino Kubitschek untuk merancang bangunan monumental pada *masterplan* pemindahan ibu kota Brasil yang baru dari Rio de Janeiro ke Brasilia. Melengkapi desain Lúcio Costa, si penggagas *masterplan*, Niemeyer merancang bangunan dari awal karena lahan Brasilia berada di lanskap yang belum dikembangkan. Jika ditilik dari geografisnya, usulan pemindahan lokasi ke kota Brasilia memang lebih strategis daripada Rio de Janeiro dilihat dari konstelasi dengan kota-kota dan negara-
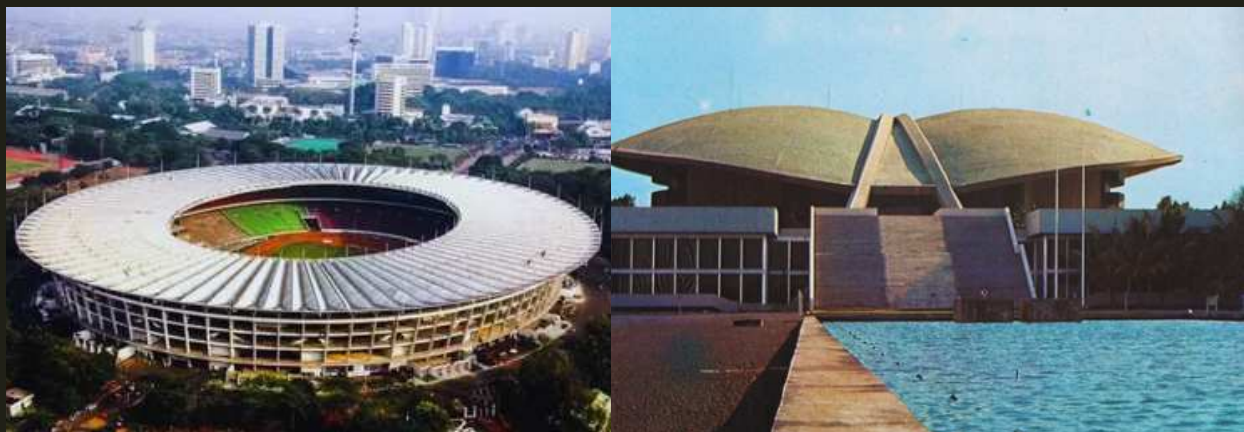
Stadion Utama Gelora Bung Karno (**kiri**) dan Gedung DPR/MPR (**kanan**) yang termasuk sebagai megaproyek "mercusuar" Soekarno di Jakarta.

negara di sekitarnya. Niemeyer merancang dengan semangat *tabula rasa*, alias "*from scratch*", yang diharapkan bebas dari referensi kolonialisme.

Stierli (2013) menyebutkan Niemeyer berusaha menghadirkan utopia dari gagasan modernisme dalam arsitektur yang berusaha mengatur tatanan masyarakat menjadi "ideal" dengan zonasi yang jelas lewat segala keteraturannya, rasionalitas ruang, dan standari-sasi bangunan. Ini sejalan dengan tokoh arsitek semacam Le Corbusier yang punya ide mutakhir sebagai langkah ekstrem untuk dapat memperbaiki masyarakat secara menyeluruh. Namun, apakah benar demikian?

Kalau hanya membahas segi visual atau bentuk yang dihadirkan, terlihat bahwa bangunan Niemeyer menyorot desain futuristik yang menekankan pada *lightness* dan lengkungan yang selaras dengan janji Kubitschek tentang akselerasi modernisasi. Niemeyer meng-gunakan beton bertulang untuk menciptakan bentuk-bentuk bangunan yang dinamis nan estetik dengan penyesuaian lanskap. Ia mengkomunikasikan visi monumentalisme, ruang terbuka yang luas, serta zonasi yang jelas, seperti halnya prinsip modernisme dalam arsitektur.

Hasilnya, distrik pusat kota sangat terasa seperti representasi simbolis pemerintahan dan kekuasaan melalui arsitektur monumen-

Gedung Kongres Nasional (**kiri**) dan Katedral Brasilia (**kanan**) hasil rancangan arsitek Oscar Niemeyer di Brasilia, Brasil.

talnya; terkesan "dingin" karena skala monumentalnya. Stierli (2013) juga memaparkan dalam prosesnya kota tidak selalu meng-akomodasi gaya hidup tradisional Brasil dan kebutuhan masyarakat kelas bawah. Brasília dengan cepat mengembangkan kota-kota satelit yang tidak direncanakan untuk para pekerja sehingga dinilai kontradiktif dengan tujuan mencapai kesetaraan dalam perkotaan. Namun, apa pun kritik yang dilontarkan, nyatanya Brasilia telah menjadi wadah aspirasi dari visi *branding* Brasil.

Kita kembali lagi ke Indonesia. Menilik masa sekarang, Kompleks Istana Kepresidenan di Kawasan Inti Pusat Pemerintahan Ibu Kota Nusantara (IKN) menjadi diskusi seru yang tidak ada habisnya, terutama di kalangan arsitek, mengingat *basic design* bangunan monumental di Kawasan Istana Kepresidenan IKN tidak dipilih melalui sayembara terbuka, melainkan dipilih secara langsung oleh Presiden Jokowi. Agak berbeda dengan *masterplan* yang di-sayembarakan secara umum pada tahun 2019 dan berhasil dimenangkan oleh Urban+ melalui tahap penjurian. Bedanya dengan Brasil, jika Presiden Kubitschek memberikan proyek bangunan monumental ke Oscar Niemeyer yang notabene seorang arsitek, Jokowi mempercayakan *basic design* bangunan Istana Kepresidenan Indonesia kepada seorang seniman.

Walaupun begitu, telah dilakukan penerjunan berbagai tim ahli arsitek, desain interior, maupun lanskap untuk memastikan agar

Kawasan Inti Pusat Pemerintahan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur.

konsep *sustainable building*, *smart building*, maupun *smart city* bukanlah sekadar *buzzword*. Desain bangunan monumental tersebut juga telah mengalami optimasi dan perubahan bentuk (sedikit?) dari rancangan awal.

Pada tanggal 29 Agustus 2024 lalu berlangsung webinar tentang Istana Kepresidenan yang dapat dilihat rekamannya melalui YouTube. Pada forum itu ditampilkanlah proses desain bangunan istana negara, lanskap, dan desain interior. Arsitek Dinar Ari dalam webinar tersebut tidak menyampaikan kesimpulan melainkan bahan perenungan dalam melanjutkan pembangunan negara kita: "Sebuah gagasan dapat menjadi sebuah mahakarya itu memerlukan suatu proses, kerja keras, dan kerja bersama dari berbagai pihak, kompetensi, dan berbagai profesi. Realisasi sebuah mahakarya memerlukan proses mempertimbangkan dan memilih beberapa alternatif rancangan yang tersedia, dengan tantangan batasan waktu dan kondisi. Ibu Kota Nusantara tidak saja perwujudan fisik karya anak bangsa, namun dalam proses pembangunannya juga menggambarkan nilai-nilai karakter bangsa: terbuka terhadap kritik dan masukan yang membangun, nilai-nilai gotong royong, dan pantang menyerah untuk maju."

Disusul berita akhir-akhir ini tentang konsep *twin cities* yang diusulkan oleh Asosiasi Sekolah Perencana Indonesia untuk Jakarta-IKN. *Twin cities*, menurut seorang *urban planner*, diupayakan

Istana Merdeka di Jakarta (**kiri**) dan Istana Garuda di IKN (**kanan**).

untuk memiliki fungsi dan karakter yang sama antar keduanya, atau bisa juga bertukaran. Jika konteksnya Jakarta, maka Jakarta berbagi peran dengan IKN. “Sebetulnya, *twin cities* harus *comparable*, *apple to apple*, dalam hal luasan, fungsi, maupun karakter kotanya,” pungkas seorang *urban planner* yang ditanyai penulis. Maka, apakah Jakarta-IKN sudah ideal sebagai *twin cities*?

Selain usulan *twin cities*, saya mencuplik artikel Paul Yakubu mengenai pendekatan *top-down* di mana kota adalah hasil rancangan dari arsitek dan *planner*, bukan dari perkembangan secara organik dari waktu ke waktu. Kondisi ini sering mengakibatkan kesenjangan antara kota dan penduduknya karena skala proyek dan skala bangunan. Aspek informalitas (*informality*) dan keberadaan kegiatan komunitas lokal adalah hal yang harus diperhatikan karena menyangkut kehidupan masyarakat sekitar. Herdiana (2020) menuliskan bahwa masyarakat lokal menjadi entitas yang harus diakomodasi dalam megaproyek. Artinya kepastian keberlangsungan kehidupan bagi masyarakat lokal menjadi hal penting dalam pembangunan IKN. Apakah itu sudah diwadahi di IKN?

Yang terakhir, arsitektur sebagai respons atas situasi politik.

Respons seperti apa? Saya ambil satu contoh, yaitu sayembara desain arsitektur.

Rancangan *masterplan* kawasan IKN dari Urban+ lewat sayembara arsitektur.

Sayembara desain arsitektur dapat menjaring berbagai ide dari semua orang secara egaliter karena proses *submission* karya sayembara yang tanpa nama atau identitas, tetapi hanya mencantumkan nomor peserta.

Seperti halnya pemenang desain *masterplan* IKN yang ciamik, bertitel "*Nagara Rimba Nusa*" dari Urban+ yang dimotori oleh Sibarani Sofian (klik di sini untuk melihat lebih lanjut: *Nagara Rimba Nusa, Pemenang Sayembara Gagasan Desain Kawasan Ibu Kota Negara (IKN) Baru. (youtube.com)*, yang menampilkan kota di tengah rimba dengan konsep yang komprehensif, lengkap dengan *imagery* bangunan dan monumen yang mengangkat kebudayaan Nusantara. Sudah ada gambaran tentang bangunan monumental yang mengambil inspirasi atap miring ala Nusantara. Lebih jauh lagi tentang arsitektur Nusantara, saya merekomendasikan buku-buku almarhum Prof. Josef Prijotomo untuk kita baca bersama.

Sebenarnya masih banyak yang bisa diulas tentang hubungan arsitektur dan politik, tetapi karena keterbatasan waktu (dan pemikiran penulis), diharapkan tulisan ini setidaknya dapat menjadi pemantik diskusi atau menjadi refleksi bagi pembaca sekalian. Seperti yang telah disampaikan, tulisan ini masih sebatas di permukaan. Pembaca bisa mengakses bacaan lebih lanjut pada daftar referensi yang saya berikan jika ingin menyelam lebih dalam lagi.

Rancangan *masterplan* kawasan IKN dari Urban+ lewat sayembara arsitektur (lanjutan).

Daftar Referensi:

Adiyanto, J. (2021). Arsitektur Sebagai Manifestasi Identitas Indonesia. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 21(2), 139-150.

Aziz, N. L. L. (2020). Relokasi Ibu Kota Negara: *Lesson Learned* dari negara lain. *Jurnal Kajian Wilayah*, 10(2), 37-64.

Herdiana, D. (2020). Menemukenali Syarat Keberhasilan Pemindahan Ibu Kota Negara [*Identifying Conditions for Successful Relocation of the Nation's Capital*]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, *11*(1), 1-18.

Herdiana, D. (2022). Pemindahan Ibukota Negara: Upaya Pemerataan Pembangunan ataukah Mewujudkan Tata Pemerintahan yang Baik. *Jurnal Transformative*, 8(1), 1-30.

Stierli, M. (2013). *Building No Place*. *Journal of Architectural Education*, 67(1), 8–16

https://www.archdaily.com/1012845/lessons-from-relocating-and-building-new-capital-cities-in-the-global-south

https://www.bbc.com/indonesia/articles/cljl4lzw2dxo

https://cdn.britannica.com/53/152553-050-5A93C31E/National-Congress-buildings-Brasilia-Brazil.jpg
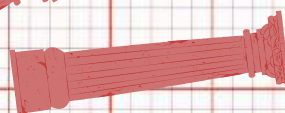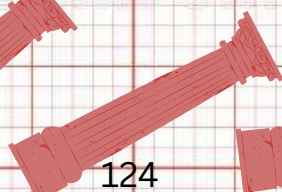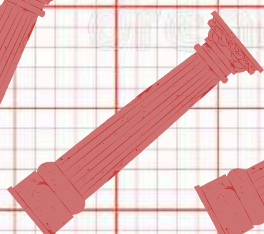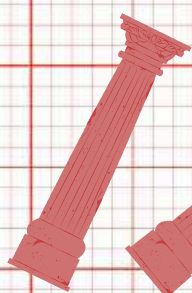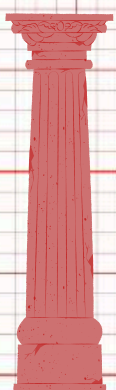
Artworks oleh Medialegal

SATRIA AJI IMAWAN

TARUHAN INDONESIA EMAS

Foto: Unsplash/RizkyRahmatHidayat

Tahun 2024 dapat disebut sebagai tahun yang istimewa bagi Indonesia. Peringatan kemerdekaan RI pada 17 Agustus 2024 yang kita rayakan beberapa bulan lalu bukanlah sesuatu yang biasa-biasa saja. Pada ulang tahun Indonesia ke-79, kita sebagai bangsa dan negara melakukan banyak hal baru. Misalnya saja, barangkali untuk pertama kalinya dalam sejarah bangsa, upacara peringatan detik-detik Proklamasi dilakukan di dua tempat, yaitu Jakarta dan IKN (Ibu Kota Nusantara) di Kalimantan. Tidak heran kemudian *tagline* yang diusung adalah "Nusantara Baru, Indonesia Maju".

Tidak sampai di situ, Dirgahayu Indonesia ke-79 ini juga menjadi penanda akhir kepemimpinan Presiden Jokowi selama 10 tahun sejak 2014. Ia telah digantikan oleh Prabowo Subianto sebagai Presiden Terpilih pada Oktober 2024. Tak ayal, peringatan, upacara, maupun selebrasi kemerdekaan ke-79 menjadi pemanis bagi keduanya, baik sebagai kado perpisahan terindah bagi Jokowi juga sambutan awal yang meriah bagi Prabowo. Kemeriahan pelantikan Prabowo ditunjukkan dengan pidato yang menggelegar tentang cita-cita besar Indonesia. Kebesaran itu juga ditunjukkan dengan kabinet gemuk Prabowo yang berisi total 112 pejabat yang dilantik. Bisa dibilang, besar dan gemuk ini sesuai dengan target-target besar Indonesia di awal kepemimpinan Prabowo.

Foto: Antara

Dua kondisi itu menjadi latar belakang penyelenggaraan kemerdekaan RI ke-79. Setidaknya, rakyat menangkap pesan bahwa ini adalah sebuah keberlanjutan, komitmen, dan cita-cita besar bangsa dan negara Indonesia. Setidaknya hamparan harmonisasi terjadi dalam perayaan kemerdekaan ini, yakni Jakarta dan Kalimantan, maupun Jokowi dan Prabowo. Jakarta dan Jokowi akan menjadi representasi masa lalu Indonesia, sementara Prabowo dan IKN bisa menjelma menjadi masa depan negeri kita tercinta ini.

Namun, yang perlu dipertanyakan adalah: apakah representasi itu benar-benar akan terjadi?

Foto: Unsplash/FirasWardhana

INDONESIA EMAS 2045

Berbicara representasi di masa depan, maka target terdekat dari kita sebagai bangsa adalah menuju Indonesia Emas. Jika dilihat, maka sebenarnya muara dari “Nusantara Baru, Indonesia Maju” adalah Indonesia Emas yang akan dialami 21 tahun lagi dari sekarang alias pada tahun 2045. Tentu kita harus mempersiapkan hal tersebut. Lantas, apakah cita-cita tersebut sudah dirajut dengan baik dengan upaya-upaya kita selama ini?

Sudah barang tentu bahwa mendiskusikan Indonesia Emas tidak sekedar memindahkan ibu kota, peralihan kepemimpinan, atau pembangunan infrastruktur semata. Visi “Indonesia Emas” artinya adalah perwujudan kejayaan tidak hanya dalam hal infrastruktur fisik, tetapi juga bangunan sosial. Disadari atau tidak, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Indonesia sebagai komandan dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

Foto: Unsplash/SyahrulAlamsyahWahid

Pemerintah pun dihadapkan oleh berbagai persoalan. Sebagai contoh, upacara HUT RI ke-79 yang sejatinya diikuti oleh jadwal pemindahan tahap pertama para ASN (Aparatur Sipil Negara) sebanyak 3.216 orang nyatanya urung terlaksana. Ditelisik lebih jauh, pemerintah berargumen bahwa bangunan-bangunan infrastruktur fisik bagi para ASN tersebut belum siap sedia untuk digunakan. Ini memang menjadi masalah, tetapi pemerintah sebenarnya dapat menelisik lebih jauh mengapa para ASN enggan pindah ke IKN.

Isu penolakan ASN bertugas di IKN merupakan cerita lama. Banyak aspek dikritisi, beberapa diantaranya adalah perihal lingkungan, pendidikan, dan kesehatan. Apakah airnya aman dikonsumsi? Bagaimana sekolah dibangun di sana, baik secara fisik maupun ketersediaan guru dan kurikulum yang memadai? DItambah desas-desus mengenai tanah batu bara di IKN yang sewaktu-waktu bisa meledak menjadi serangkaian pertanyaan yang mengemuka. Segelintir isu itu seharusnya menjadi perhatian pemerintah Indonesia, utamanya pemerintah yang dipimpin Prabowo ke depannya, bahwa persoalan fundamental dari Indonesia Emas bukanlah pada pembangunan fisiknya, melainkan sosialnya. Sebuah urgensi yang harus segera diantisipasi oleh pemerintah.

Foto: Antara

BUTUH LANGKAH CERDIK

Antisipasi hal tersebut harus dilakukan pemerintah dengan langkah cerdik. Ibarat sebuah bom waktu, pemerintah harus menemukan “penjinaknya” secara tepat. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab pemerintah masih dikuasai oleh orang-orang yang mengalami berbagai peristiwa pada 1998. Tragedi tersebut mengartikan bahwa pemerintah tidak bisa asal bertindak dengan tangan besi, baik melalui serangkaian aturan maupun tongkat kepemimpinan. Salah langkah, pemerintah bisa “terpeleset”.

Potensi itu ada meskipun dalam dimensi yang berbeda. Dalam konteks yang sama, tidak sedikit anak muda yang saat ini enggan menjadi ASN, yang nantinya akan ditempatkan di IKN. Survei yang dilakukan oleh Hipwee pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pekerjaan impian para warga Gen Z adalah 48% usaha sendiri, 27% PNS, 13% *freelance*, dan 13% bekerja di *startup*. Data kualitatif dari survei ini juga menunjukkan bahwa Gen Z lebih suka memiliki usaha sendiri dibandingkan bekerja dengan orang lain, meskipun posisi tertinggi kedua masih menginginkan menjadi PNS karena hidupnya lebih terjamin.

Foto: Antara

Data-data kuantitatif dan kualitatif ini menunjukkan bahwa pemerintah sebenarnya dikepung oleh resistensi SDM dalam menuju Indonesia Emas 2045. Bisa dibayangkan jika ASN yang sudah bekerja berpuluh tahun menolak pindah ke IKN dan pada akhirnya diberhentikan, lalu dibarengi oleh keengganan anak-anak muda menjadi ASN di IKN, lantas siapa yang akan menjadi tonggak negeri ini dalam menyambut cita-cita Indonesia Emas? Bisa jadi transisi infrastruktur fisik lancar, tetapi justru infrastruktur sosialnya yang macet.

Dalam menanggapi hal ini pemerintah sejatinya tidak nihil referensi. Jauh sebelum gencarnya pembangunan fisik, Jokowi dikenal sebagai sosok yang lihai memainkan infrastruktur sosial. Masih segar dalam ingatan bahwa di masa lalu Jokowi sebagai Walikota Solo mampu memindahkan ratusan PKL (Pedagang Kaki Lima) dalam tempo 7 bulan dengan diplomasi makan siang dan pendekatan personal selama kurang lebih 50 kali. Hal ini kembali dia lakukan ketika menjadi Gubernur Jakarta dengan prestasi yang tak kalah mengagumkan, yaitu relokasi 300 PKL di Tanah Abang. Cerita-cerita ini bagaimanapun juga harus diakui sebagai sesuatu yang menarik.

Foto: SaifulnMuliaART

Namun, apa daya kerennya Jokowi saat itu tidak mampu direplikasi oleh dirinya dan jajarannya pada saat menjadi presiden, terutama pada periode kedua. Alih-alih melakukan pendekatan persuasif, pemerintah justru menempuh jalur regulatif sehingga para ASN yang direncanakan pindah ke IKN tidak diajak berdiskusi dan langsung diberikan SK (Surat Keputusan) atau pemberhentian jadi taruhannya. Pendekatan yang cenderung hitam-putih ini tentu mengecewakan bagi mereka, terlebih bagi yang masih ingin mengabdi tapi terhalang persoalan komunikasi.

Imbas dari hal itu, banyak dari anak muda tidak berkenan menjadi ASN. Paparan berita negatif dan langkah yang tidak solutif maupun akomodatif menjadi sumber asal muasal anak muda berpaling dari dunia abdi negara. Hal ini patut diperhatikan pemerintah. Jangan sampai teriakan "Merdeka!" yang dilantangkan di seluruh penjuru negeri sebagai penanda 21 tahun menuju Indonesia Emas 2045 justru berujung menjadi awal kemunduran layaknya peristiwa 21 Mei 1998.

Amit amit jabang bayi, semoga hal itu tidak terjadi!

Foto: Pexels/DioHasbiSaniskoro

HAIL TO THE FANS!
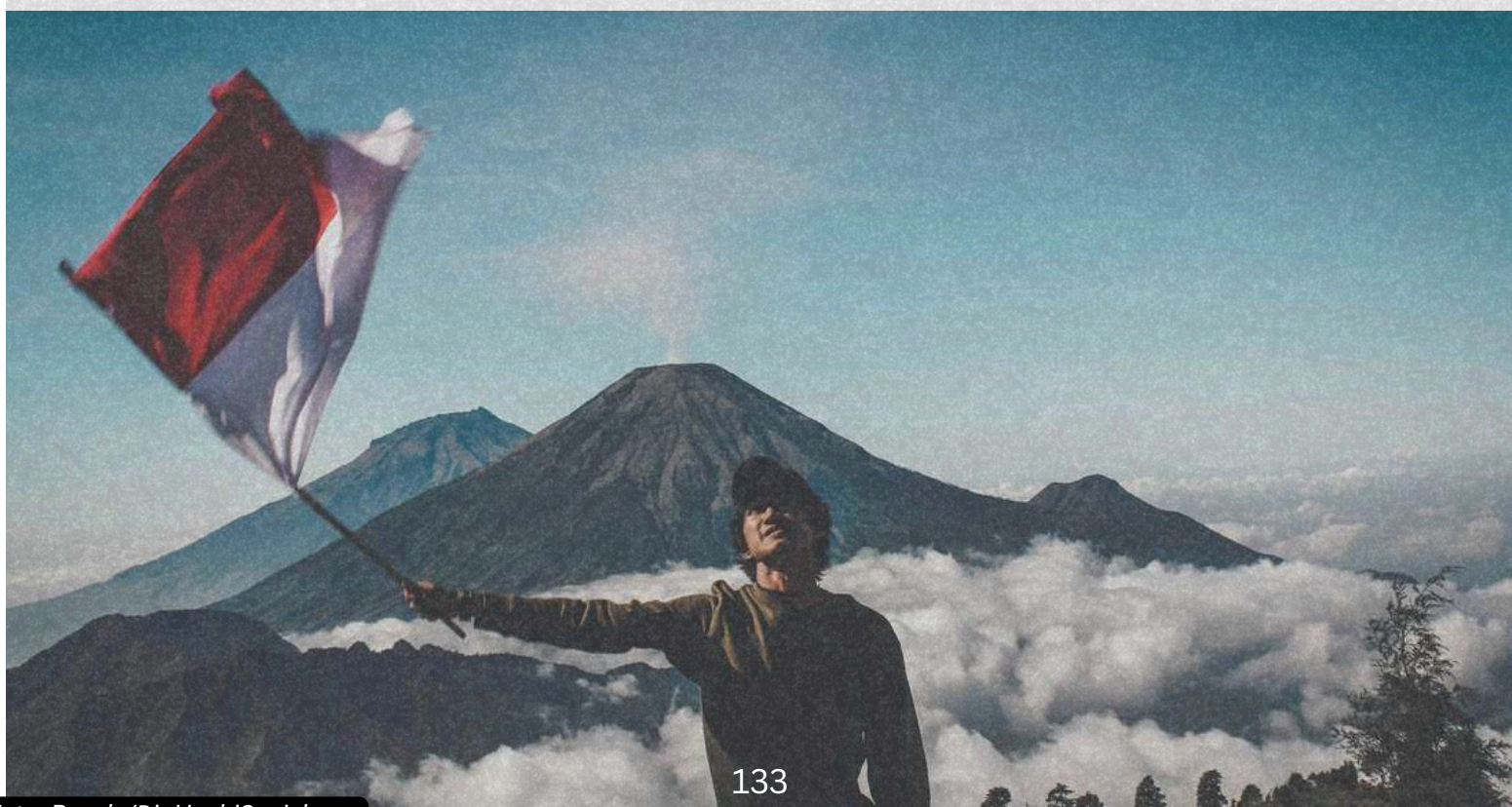
INDONESIAN
RADIOHEAD
FANS

TERSEDIA DALAM BERBAGAI VARIAN WARNA

Klik ikon keranjang di bawah untuk lanjut berbelanja

oleh Rakha Adhitya

Saya sepenuhnya sadar bahwa situasi politik dan kebijakan-kebijakannya sangat memengaruhi kehidupan saya sebagai individu. Bukan hanya terkait soal kewajiban dan hak, tapi juga menyangkut nasib, bahkan mungkin takdir.

Peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru memaksa keluarga kakek saya berpindah domisili. Beliau sering berkelakar bahwa jika saja tidak meninggalkan Pulau Sumatera, kemungkinan besar ia tidak akan bertemu nenek saya. Kalau sampai begitu, ibu saya tidak akan pernah lahir, dan pada akhirnya, saya pun tidak bakalan ada di dunia ini.

Saat masih sangat bocah, saya sudah mengalami sendiri bagaimana serangkaian peristiwa politik dalam waktu singkat dapat mengubah hidup. Berapa banyak coba keluarga yang tiba-tiba diputarbalik nasibnya pada tahun 1998? Keluarga saya masih bisa bertahan, setidaknya selama satu atau dua tahun berikutnya.

Dua minggu lalu, seorang *pundit* dengan galak melontar cuitan: "*Kami fans bola ga peduli ama POLITIK, kurang paham yah TOLOL*". Hebat betul kepercayaan dirinya. Saya sampai mengernyitkan dahi. Apabila saya ikut dengan pengertian politik dari Aristoteles, Machiavelli, atau juga Locke, maka *statement* tersebut adalah wujud arogansi yang sayangnya tidak begitu cerdas.

Sebab faktanya, pengaruh politik memang menjalar ke semua aspek kehidupan, termasuk sepak bola. Spektakel dari sepak bola jelas-jelas dapat dipakai sebagai pengalih perhatian publik terhadap isu-isu yang jauh lebih penting lainnya. *Panem et circenses!*

Politik ada di mana-mana dan berdampak ke mana-mana. Saya coba ambil contoh dari karakter-karakter fiksi di *pop culture* saja, deh. Lihatlah Walter White, keputusannya menjadi peracik *methamphetamine* punya kaitan dengan kebijakan politik. Shireen Baratheon yang dibakar hidup-hidup? Itu pun karena keputusan politik. Bahkan John Wick yang diusir sebagai *excommunicado*, itu juga akibat intrik politik.

Tidak ada yang dapat terhindar dari pengaruh politik. Siapa pun Anda. Siapa pun keluarga Anda.

Maka pertanyaannya, peran apa yang akan kita pilih selanjutnya? Bersikap seperti Boxer atau Mollie? Menjadi Benjamin si keledai atau hanya *manut* tak berdaya seperti domba-domba? Atau malah, jadi para babi saja?

Kami tunggu jawabannya bulan depan, kawan-kawan. Terima kasih telah membaca Elora Zine edisi bulan November ini.

Selamat berelora!

"You cannot buy the revolution.
You cannot make the revolution.
You can only be the revolution.
It is in your spirit, or it is nowhere."

Ursula K. Le Guin

QRCBN

Vol. 21, 2024